



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**ANALISIS TEKS PESAN DAKWAH DALAM  
FILM LAYLA MAJNUN KARYA MONTY  
TIWA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan  
Ampel Surabaya, untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S.Sos.)

**Oleh:**

**Alfa Chumaidah**

**NIM: B71219057**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfa Chumaidah

NIM : B71219057

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul 'Analisis Teks Makna Pesan Dakwah dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa' adalah benar-benar karya penulis sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya penulis diberi sitasi dan tertulis dalam daftar pustaka.

Apabila dikemukakan haru berbukti pernyataan saya tidak benar dan terdapat pelanggaran atas karya skripsi saya ini, maka saya bersedia diberi sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh dari skripsi ini.

Surabaya, 21 Juni 2023

Yang memuat pernyataan



Alfa Chumaidah  
B71219057

## **PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Nama : Alfa Chumaidah  
NIM : B71219057  
Program Studi : Komunikasi dan penyiaran islam  
Judul : Analisis Teks Pesan Dakwah dalam  
Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juni 2023

Menyetujui Pembimbing



**Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I**

**NIP: 196912192009011002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Analisis Teks Pesan Dakwah dalam Film Layla Majnun Karya  
Monty Tiwa

SKRIPSI  
Disusun Oleh  
Alfa Chumaidah  
B71219057

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu Pada Kamis, 06 Juli 2023

**Tim Penguji**

**Penguji 1**



Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I  
NIP: 196912192009011002

**Penguji 2**



Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I., M.A.  
NIP: 197805092006041004

**Penguji 3**



Rozaqul Arif, M.Sos.I  
NIP: 198210122015031004

**Penguji 4**



Dr. H. Suparto AS, M.EI  
NIP: 195912261991031001

Surabaya, 06 Juli 2023

Dekan



Dr. Achli Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I  
NIP: 19711014998031001

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfa Chumaidah  
NIM : B71219057  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address : alfachumaidah100@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Teks Pesan Dakwah dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/menpublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 July 2023

Penulis

(Alfa Chumaidah)

## ABSTRAK

Alfa Chumaidah (B71219057), 2023. Analisis Teks Pesan Dakwah dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni untuk mengetahui dan menganalisis pesan dakwah film “Layla Majnun” berdasarkan analisis wacana Norman Fairclough. Penelitian ini didukung dengan berbagai teori pesan dakwah dari Asmuni Syukir dan Moh. Ali Aziz, teori komunikasi verbal dan nonverbal, serta analisis wacana Norman Fairclough. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian analisis teks wacana Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks dalam film “Layla Majnun” diwujudkan dengan pelaksanaan perilaku positif, yang sesuai dengan pokok ajaran dan dakwah Islam. Disamping itu, teks dalam film ini memiliki beberapa pesan dakwah dengan perwujudan negatif. Hasil penelitian meliputi tiga aspek: (1) Pesan akidah meliputi selalu percaya, yakin akan keberadaan Allah SWT, (2) Pesan syariah meliputi perintah untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia, (3) Pesan akhlak meliputi perintah untuk bersabar dalam menjalani cobaan dan larangan untuk bersikap sombong.

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut serta mendalami tentang ajaran Islam yang disampaikan dalam media dakwah film.

**Kata Kunci** : *Analisis Teks, Pesan Dakwah, Film*

## ABSTRACT

Alfa Chumaidah (B71219057), 2023. Text Analysis of the Meaning of the Indictment Message in the Film Layla Majnun by Monty Tiwa.

This study aims to find out and analyze the meaning of the dakwah messages contained in the film "Layla Majnun" based on Norman Fairclough's discourse analysis. This research is supported by various da'wah message theories from Asmuni Syukir and Moh. Ali Aziz, theory of verbal and nonverbal communication, and discourse analysis of Norman Fairclough. The type of research used is qualitative with the research method of discourse text analysis by Norman Fairclough. Data collection techniques are carried out by the process of observation and documentation. Data analysis techniques by doing descriptions, interpretations, and explanations.

The results of the research show that the text in the film "Layla Majnun" is manifested by the implementation of positive behavior, which is in accordance with the main teachings and da'wah of Islam. Besides that, the text in this film has several da'wah messages with negative embodiments. The results of the study cover three aspects: (1) Messages of aqidah include always believing, believing in the existence of Allah SWT, (2) Messages of sharia include orders to do good to fellow human beings, (3) Messages of morality include commands to be patient in undergoing trials and prohibitions for being arrogant.

The researcher suggests to future researchers to study further and explore Islamic teachings conveyed in film da'wah media.

**Keywords** : *Text Analysis, Da'wah Messages, Film*

## خلاصة

الفا خميدة ، ب ٧١٢١٩٠٥٧ ، ٢٠٢٣ . تحليل نصي لمعني الرسائل الدعوية فى فيلم لىلى مجنون لمونتى تيوا .

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وتحليل معنى رسائل الدكوة الواردة فى فيلم "لىلى مجنون" بناءً على تحليل خطاب نورمان فيركلاف. هذا البحث مدعوم بنظريات مختلفة لرسائل الدعوة من أسموني سيوكير ومحمد. علي عزيز ، نظرية الاتصال اللفظي وغير اللفظي ، وتحليل الخطاب لنورمان فيركلاف. نوع البحث المستخدم نوعي مع طريقة البحث لتحليل نص الخطاب بواسطة نورمان فيركلاف. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال عملية المراقبة والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات بعمل الأوصاف والتفسيرات والتفسيرات

وأظهرت نتائج البحث أن النص فى فيلم "لىلى مجنون" يتجلى فى تطبيق السلوك الإيجابى الذى يتماشى مع تعاليم الإسلام الأساسية ودعوته. إلى جانب ذلك ، يحتوى نص هذا الفيلم على عدة رسائل دعوية ذات تجسيدات سلبية. تغطي نتائج البحث ثلاثة جوانب: (1) تشمل رسائل العقيدة الإيمان الدائم ، والإيمان بوجود الله سبحانه وتعالى ، (2) رسائل الشريعة تشمل أوامر فعل الخير لإخواننا من البشر ، (3) تشمل الرسائل الأخلاقية أوامر بالتحلى بالصبر فى الخضوع للمحاكمات والمحظورات لكونك متعجرفاً. تقترح الباحثة على الباحثين المستقبليين المزيد من الدراسة واستكشاف التعاليم الإسلامية المنقولة فى الإعلام الدعوي السينمائي.

**الكلمات المفتاحية: تحليل نصي ، رسائل دعوية ، فيلم**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Definisi Konsep.....</b>	<b>6</b>
1. Pesan Dakwah .....	6
2. Film Layla Majnun .....	8
<b>E. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>11</b>
<b>A. Kerangka Teoritik.....</b>	<b>11</b>
1. Pesan Dakwah .....	11

2.	Landasan Pesan Dakwah .....	16
3.	Media Dakwah.....	17
4.	Film.....	20
5.	Film Sebagai Media Dakwah .....	26
6.	Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal .....	28
7.	Analisis Wacana Norman Fairclough.....	34
<b>B.</b>	<b>Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
<b>A.</b>	<b>Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>54</b>
<b>B.</b>	<b>Unit Analisis.....</b>	<b>55</b>
<b>C.</b>	<b>Jenis dan Sumber Data.....</b>	<b>55</b>
<b>D.</b>	<b>Tahap-tahap Penelitian .....</b>	<b>56</b>
<b>E.</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>58</b>
<b>F.</b>	<b>Teknik Analisis Data.....</b>	<b>58</b>
<b>BAB VI</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ....</b>	<b>61</b>
<b>A.</b>	<b>Gambaran Umum Subjek Penelitian .....</b>	<b>61</b>
1.	Profil Film Layla Majnun .....	61
2.	Sinopsis Film Layla Majnun .....	62
3.	Tokoh-tokoh dalam Film Layla Majnun .....	64
<b>B.</b>	<b>Penyajian dan Analisis Data .....</b>	<b>70</b>
1.	Analisis Teks .....	70
2.	Analisis Discourse Practice .....	92
3.	Analisis Sociocultural Practice .....	97
<b>C.</b>	<b>Perspektif Teori.....</b>	<b>105</b>
<b>D.</b>	<b>Perspektif Islam.....</b>	<b>108</b>

**BAB V PENUTUP ..... 113**

**A. Kesimpulan ..... 113**

**B. Saran ..... 114**

**C. Keterbatasan Penelitian ..... 115**

**DAFTAR PUSTAKA..... 116**

**BIODATA PENULIS..... 121**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Unsur-unsur Teori Wacana Norman Fairclough.....	34
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu ....	44
Tabel 2.3 Tokoh-Tokoh dalam Film Layla Majnun .....	60



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Dimensi Analisis Wacana Norman Fairclough.....	34
Gambar 2 Poster Film “Layla Majnun.....	61
Gambar 3 Ustazah Layla Memberikan Tanda Tangan Sebagai Hadiah Kakak Muridnya.....	66
Gambar 4 Ustazah Layla Mencari Muridnya Yang Melakukan Aksi Bunuh Diri.....	69
Gambar 5 Ibnu Datang Melamar Layla .....	72
Gambar 6 Layla Yang Tersesat Karena Menolak Ajakan Samir Untuk Pulang Bersama.....	74
Gambar 7 Pak Dubes Menjamu Tamunya Dengan Baik .....	77
Gambar 8 Samir Tetap Menunggu Kedatangan Layla.....	79
Gambar 9 Ibnu Melakukan Tradisi Sedekah Politik Pada Masyarakat Desa Tempatnya Mencalonkan Diri.....	80
Gambar 10 Samir Berkata Rela Menjadi Gila Demi Layla ....	83
Gambar 11 Layla Memutuskan Berbalik Dan Tidak Menghampiri Samir .....	85
Gambar 12 Ibu Layla Menyelamatkan Layla Dan Samir Yang Dibuang Ke Sungai Dengan Keris Warisan Suaminya .....	87

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Alur Kerangka Pemikiran .....	53
---------------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah Islam adalah upaya untuk mempengaruhi dan mengajak umat manusia untuk mengikuti ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.<sup>1</sup> Mengikuti perkembangan zaman yang semakin mengalami kemajuan, dakwah pun turut melangkah cepat memunculkan inovasi-inovasi terbaru guna tersampainya pesan dakwah yang bersumber dari Al Quran dan As Sunnah kepada masyarakat luas.

Melihat realita yang ada juga banyaknya dampak positif yang mampu memengaruhi dan mengendalikan semua aspek kehidupan di masyarakat, sangat penting adanya peran generasi modern untuk mengambil peluang dengan memanfaatkan berbagai kemajuan yang ada, salah satunya untuk aktivitas dakwah dengan tujuan mengajak dan mempersuasi manusia ke arah kebaikan.<sup>2</sup> Melihat banyaknya antusias masyarakat akan materi dakwah Islam, membuat dakwah tak hanya lagi dapat dilakukan secara tradisional (berpindah dari satu mimbar ke mimbar yang lain). Karena hal tersebut, dakwah perlu disajikan dengan strategi dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampak secara *aktual*, *faktual* dan *kontekstual* baik dari aspek metode maupun medianya. *Aktual* dalam artian memecahkan masalah terkini yang hangat di tengah masyarakat, *Faktual* dalam artian nyata dan benar adanya, serta *Kontekstual* dalam arti relevan

---

<sup>1</sup> Awaludin Piway dan Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41 No. 1 (2021), Hal. 45.

<sup>2</sup> Rijal Mahmud, "Dakwah Islam di Media Massa", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3 No.1 (September, 2019), Hal. 48.

dan berkaitan dengan problem kemasyarakatan.<sup>3</sup> Banyaknya perubahan yang terjadi di masyarakat haruslah diimbangi dengan perubahan cara berdakwah yang dilakukan para da'I. Dakwah harus *dinamis, progresif, dan penuh inovasi*. Oleh karena itu Da'i diharapkan dapat membuat kreasi-kreasi baru yang realistis dan membawa kemaslahatan bagi umat. Hal tersebut bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan dapat tersampaikan secara menyeluruh di kalangan masyarakat.<sup>4</sup> Agar strategi dakwah yang dilakukan berjalan lancar, perlu adanya peningkatan wawasan keilmuan serta metode dari para pendakwah. Salah satunya yakni menggunakan media massa sebagai media atau alat untuk mendukung proses dalam berdakwah.

Film sebagai salah satu bagian dari media massa memiliki peran menjadi media hiburan (*entertain*) yang efektif bagi masyarakat guna melepas penat juga mengisi waktu luang. Memiliki kemampuan visual dan audio visual sehingga dapat pula difungsikan sebagai media konseling dan *education*,<sup>5</sup> menjadikan film dapat pula berfungsi sebagai media dakwah. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau segmen sosial membuatnya mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi penontonnya.<sup>6</sup> Selain dinilai efektif dalam pelaksanaan dakwah, dakwah melalui media film juga memiliki daya tarik sendiri dibanding media-media

---

<sup>3</sup> M. Ali Musyafak, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2013), Hal. 329.

<sup>4</sup> Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Aqlam*, Vol. 2 No.2 (Desember, 2017), Hal. 112.

<sup>5</sup> M. Ali Musyafak, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2013), Hal. 332

<sup>6</sup> M. Ali Musyafak, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2013), Hal. 335



dakwah yang lainnya.<sup>7</sup> Film memiliki keunikan dengan menyuguhkan pesan yang hidup sehingga berpotensi mengurangi keraguan atas apa yang disuguhkan serta lebih mudah untuk diingat. Melalui kelebihan tersebut, film dapat menjadi media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah yang memerintahkan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang *ma'ruf*.<sup>8</sup>

Salah satu film yang digunakan sebagai media dakwah adalah film bergendre religi, film ini biasanya mengangkat cerita mengenai kisah percintaan, pendidikan, motivasi yang diambil dari sudut pandang Islam. *Layla Majnun* merupakan salah satu karya film drama religi romantis Indonesia yang terinspirasi dari cerita legendaris Layla dan Majnun yang berakhir tragis. Mengangkat jalan cerita yang hampir serupa dengan cerita aslinya yakni terhalangnya restu keluarga, namun pada dasarnya film ini cukup jauh dari kisah Qais dan Layla karya Nizami Ganjavi. *Layla Majnun* versi Indonesia dikemas sangat apik, menonjolkan aneka budaya serta permasalahan yang masih menjamur di Indonesia yakni perjodohan serta maraknya diskriminasi gender pada perempuan, membuat Film ini menarik untuk diteliti.

Salah satu diskriminasi yang menjamur sejak dulu hingga kini dan masih berakar pada masyarakat Indonesia adalah permasalahan kedudukan perempuan.

---

<sup>7</sup> Efendi P, "Dakwah Melalui Film", *Al- Tajdid*, Vol. 1 No. 2 (September, 2009), Hal. 127.

<sup>8</sup> M. Ali Musyafak, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2013), Hal. 335

Pernyataan bahwa “urusan perempuan sebatas dapur dan rumah tangga” kerap kali digaungkan. Bahkan stereotip yang mengatakan perempuan lemah, tidak mandiri, dan tidak pantas dijadikan pemimpin pun masih kuat sehingga muncul anggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi. Layla Majnun membuat penggambaran yang menentang anggapan tersebut dengan memperlihatkan Layla sebagai sosok perempuan yang tangguh, berani, dan mandiri menjadi pecut akan anggapan yang masih menggema hingga saat ini. Kisah dalam Film Layla Majnun ini patut ditiru bagi perempuan-perempuan diluar sana yang mengalami hal serupa. Sebagai perempuan yang berada di posisi tersebut hendaknya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta meningkatkan ketabahan, keikhlasan namun tetap dibarengi ikhtiar yang kuat dalam menggapai mimpi.

Peneliti memutuskan untuk menjadikan film Layla Majnun sebagai objek penelitian, karena film ini dinilai peneliti sebagai film dakwah yang menginspirasi. Layla Majnun menyajikan film religi yang dikemas dengan bumbu-bumbu romansa Islami, serta mengangkat budaya masyarakat Indonesia yang masih menjamur hingga saat ini. Film ini sangat cocok menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia, dimana anggapan dan patokan umur untuk pernikahan bagi pihak wanita dianggap pemasalahan yang krusial sehingga membuat pihak keluarga berlomba-lomba menikahkan anak perempuannya demi terhindar dari stigma ‘Perawan Tua’. Pesan yang akan disampaikan dalam film “Layla Majnun” disisipkan dalam adegan dan dialog yang disuguhkan. Penanaman pesan-pesan dakwah Islam melalui film Layla Majnun secara tidak langsung merupakan bentuk misi dakwah melalui media massa.

Melalui alur ceritanya, Layla Majnun mengajak penonton untuk kembali sadar dan merenung atas keindahan Islam juga keagungan Allah SWT melalui semua sifatnya, termasuk Maha Pemurah dan Membolak-balikkan hati manusia.

Film yang diproduksi harus mengandung pesan dakwah agar orang yang menonton merasa bahwa film yang disaksikan membawa manfaat sesuai ajaran Islam, dan mampu mempengaruhi mereka untuk memperbaiki diri dan melakukan hal-hal baik. Sejatinya, film yang beredar tidak hanya muncul untuk mempromosikan ceritanya, akan tetapi secara tak langsung menghadirkan dan menawarkan sebuah imajinasi berisi edukasi. Berangkat dari latar belakang tersebut, kiranya perlu dilakukan penelitian lebih mendalam pada aspek cerita film ini, terutama pada pesan dakwah yang terdapat dalam kisah film Layla Majnun, guna mengetahui dan memahami pesan dakwah seperti apa yang hendak disampaikan melalui kisah dalam film ini menggunakan Analisis Teks Wacana dengan Model Norman Fairclough. Pesan ini tentunya diharapkan dapat diterapkan di masyarakat mengingat Indonesia merupakan negara dengan kepercayaan, budaya, dan tradisi yang sangat berwarna.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan peneliti di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa pesan dakwah film Layla Majnun karya Monty Tiwa berdasarkan analisis wacana Norman Fairclough?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu mengetahui

dan menganalisis pesan dakwah film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa berdasarkan analisis wacana Norman Fairclough.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian yang telah dilaksanakan, diharapkan manfaat-manfaat berikut dapat tercapai.

1. Manfaat Teoritik
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan topik ilmu dakwah dan komunikasi.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan untuk pengembangan ilmu serta penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti sebagai latihan pemecahan masalah menggunakan pendekatan ilmiah serta menambah pengalaman dalam memahami fenomena dakwah
  - b. Memberikan informasi kepada para pengelola lembaga akademik tentang realitas objek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya
  - c. Menambah wawasan bagi para praktisi di bidang dawah dan komunikasi pada umumnya, bahwa media massa khususnya dapat digunakan sebagai salah satu media dalam berdakwah.

#### **E. Definisi Konsep**

1. Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang akan disampaikan oleh komunikator (Wahyu, 2010). Sedangkan dakwah secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa arab, yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan.<sup>9</sup> Dakwah dalam ilmu komunikasi disebut *message* atau berupa simbol. Pesan dakwah adalah pesan-pesan, isi, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh pendakwah kepada mad'u, yakni berupa keseluruhan ajaran Islam, yang terdapat di dalam al-Quran dan al-Hadist.<sup>10</sup> Jadi pesan dakwah dapat diartikan sebagai penyampaian suatu ide, informasi atau gagasan yang berupa ajakan-ajakan kebaikan dan larangan-larangan kemungkarannya kepada masyarakat atau mad'u, baik melalui lisan, tulisan, atau menggunakan media lainnya.<sup>11</sup> Penyampaian pesan dakwah lebih dititikberatkan pada upaya memberikan gambaran sejelas mungkin tentang bagaimana konsep Islam dalam mengatur kehidupan manusia. Pesan dakwah memiliki tujuan memberikan petunjuk kepada manusia untuk memperoleh kesejahteraan hidup secara materiil maupun spiritual.<sup>12</sup>

Dari banyaknya pengertian dakwah yang ada, pada dasarnya dakwah mencerminkan hal-hal seperti berikut (Asmuni, 1983) :

- a. Proses dakwah dilaksanakan dengan sadar dan terencana.

---

<sup>9</sup> Toto Tamara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Hal. 31.

<sup>10</sup> Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 146

<sup>11</sup> H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h. 32

<sup>12</sup> Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), Hal. 71

- b. Memiliki tujuan untuk mengajak umat manusia kembali ke jalan yang benar menurut Allah SWT guna memperbaiki situasi menjadi lebih baik.
- c. Mencapai tujuan masing-masing, yakni bahagia dunia akhirat.

Secara garis besar, pesan dakwah membagi pokok-pokok ajaran Islam dalam tiga (3) aspek<sup>13</sup>, yakni:

- a. Pesan Akidah (ketuhanan).
- b. Pesan Akhlak (budi pekerti, moral etika).
- c. Pesan Syari'ah (kehidupan manusia).

## 2. Film Layla Majnun

Film sebagai salah satu bagian dari media massa memiliki peran menjadi media hiburan (*entertain*). Memiliki kemampuan visual dan audio visual sehingga dapat pula difungsikan sebagai media konseling dan *education*.<sup>14</sup> Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau segmen sosial membuatnya mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi penontonnya.<sup>15</sup> Oleh karena itu film dapat diaplikasikan sebagai media atau alat dalam mendakwahkan agama Islam, selain dinilai efektif dalam pelaksanaan dakwah, dakwah melalui media film juga memiliki daya tarik sendiri dibanding media-media dakwah yang lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 284.

<sup>14</sup> M. Ali Musyafak, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2013), 332

<sup>15</sup> M. Ali Musyafak, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2013), 335

<sup>16</sup> Efendi P, "Dakwah Melalui Film", *Al- Tajdid*, Vol. 1 No. 2 (September, 2009), 127.

*Lyla Majnun* adalah film bergendre religi yang banyak menampilkan pesan dakwah dalam adegan ceritanya. Mengambil tema perempuan serta perannya dalam masyarakat, film ini mengangkat jalan cerita yang hampir serupa dengan cerita aslinya yakni terhalangnya restu keluarga, namun pada dasarnya film ini cukup jauh dari kisah Qais dan Layla karya Nizami Ganjavi yang lebih menonjolkan kisah asmara.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari 6 sub bab antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN TEORITIK**

Bab kedua berisi mengenai pembahasan judul yang dipakai serta penelitian terdahulu. Pada Bab ini berisi kajian pustaka yang membahas definisi film, film sebagai media komunikasi massa, film sebagai media komunikasi dakwah, dan pesan dakwah Islam.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai metode penelitian serta menjelaskan langkah-langkah operasional dalam melakukan penelitian, yakni: pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai 3 bab, yaitu : gambaran umum, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian (analisis data).

### **BAB V : PENUTUP**

Pada Bab ini berisi mengenai penutup yang didalamnya terdapat dua poin, pertama berisi kesimpulan, dan poin yang kedua berisi saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Kerangka Teoritik

##### 1. Pesan Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata da'a-yad'u-da'watan yang berarti menyeru, mengajak, memanggil atau mengundang.<sup>17</sup> Dakwah secara etimologis diartikan sebagai suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.<sup>18</sup> Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja, yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah berusaha meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntunan syari'at untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>19</sup> Toha Yahya Omar mendefinisikan dakwah dengan upaya mengajak manusia dengan cara bijaksana pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah berarti *messege* atau sebuah simbol. Pesan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'I kepada

---

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), Hal. 127.

<sup>18</sup> Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Hal. 31

<sup>19</sup> Faizatun Nadzifah, "Pesan Dakwah Dosen Dakwah", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2013, Hal. 110.

<sup>20</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), Hal. 1.

mad'u.<sup>21</sup> Isi dari pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang berupa ajakan untuk berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnag sebagai sumber utama dimana di dalamnya mencakup aqidah, syariah dan akhlak dengan cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan da'i kepada mad'u yang bersumber dari agama Islam.<sup>22</sup>

Pesan dakwah seperti yang dinyatakan oleh Asmuni Syukir dapat diklasifikasikan dalam tiga hal pokok, yaitu masalah keimanan (akidah), keislaman (syariah) dan masalah akhlak.<sup>23</sup>

#### **a. Keimanan atau Akidah**

Iman adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan serta mengamalkan melalui perbuatan.<sup>24</sup> Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati pada Allah, Tuhan yang wajib disembah, diucapkan melalui lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan mengamalkannya dalam perbuatan dengan amal saleh. Karakteristik akidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.

---

<sup>21</sup> M.Munir, *Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 24.

<sup>22</sup> Wahyu Ilahi dkk, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Citra Media Nusantara), Hal. 38.

<sup>23</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), Hal. 61

<sup>24</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hal. 97.

Adapun fungsi akidah adalah:

1) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.

Sedari melihat dunia, manusia diberikan potensi keberagaman (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya ia membutuhkan agama sebagai pondasi keyakinan terhadap sang pencipta.

2) Obat penenang dan ketentraman jiwa

Agama sebagai kebutuhan fitra manusia akan selalu mendorongnya untuk terus berpegang padanya. Akidah memberikan jawaban yang pasti, sehingga kebutuhan rohaninya dapat selalu terpenuhi. Misalnya, manusia yang meyakini bahwa setiap rizki dan apa yang dimiliki berasal dari Tuhan dan sudah ditetapkan oleh-Nya, sehingga ia akan merasa tenang untuk keberlangsungan hidupnya. Ia hanya akan terus berikhtiar untuk menjemput rizki yang telah ditetapkan untuk dirinya. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai akidah yang mantap akan senantiasa berada dalam ketenangan dan tidak pernah khawatir akan keberlangsungan hidupnya.

3) Memberikan pedoman hidup yang pasti

Kepercayaan yang diberikan Allah SWT terhadap manusia berguna sebagai petunjuk arah dan pedoman yang pasti, sebab akidah menunjukkan kebenaran akan keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan pada manusia dari mana mereka diciptakan. Hal ini menyadarkan manusia jika

tidak ada hal yang dapat mereka sombongkan, kecuali yang “Maha Sombong”.

#### **b. Akhlak**

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlaq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Menurut istilah kata akhlak berarti daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang spontan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan.<sup>25</sup>

#### **c. Syariah atau Keislaman**

Syariah menurut bahasa berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah SWT. Syariah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alas sekitarnya guna mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Nilai syariah memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, Allah SWT menyebutkannya sekali dalam Al Quran:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ  
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari

---

<sup>25</sup> Satinem, *Apresiasi Prosa fiksi: teori, metode, dan penerapannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hal. 146.

<sup>26</sup> *Ibid.*

*urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui” (QS. Al Jatsiyah: 18).<sup>27</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai makhluk yang membutuhkan pedoman hidup berupa Al Quran, sudah seharusnya manusia menggunakan syariah sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena seperti yang diketahui bahwa tujuan atau manfaat syariat adalah mewujudkan kemaslahatan hidup manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat nanti. Ia berfungsi sebagai pembimbing manusia berdasarkan sumber hukum Islam yakni Al Quran dan As Sunnah. Secara umum, fungsi syariah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar kehidupan manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat. Secara khusus fungsi syariah sebagai berikut:

- 1) *Ibadah* kepada Allah melalui kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan sebagainya.
- 2) *Mu'amalah*, hubungan manusia dengan sesamanya
- 3) *Munakahah*, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya
- 4) *Jinayah*, hukum-hukum pidana, seperti *qishas*, *qadzif*, *kifarat*, dan sebagainya

---

<sup>27</sup> Departemen agama RI, Al- Qur'an Dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro 2015).

- 5) *Siyasah*, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya.

## 2. Landasan Pesan Dakwah

Dasar Pesan Dakwah dapat dibagi menjadi dua (2) kategori, yaitu landasan pokok (Al Quran dan Hadits) dan landasan penunjang (selain landasan pokok).

### a. Al Quran

Menurut Abdul Khallaf Al Quran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujan bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuknya juga bernilai ibadah bagi yang membacanya.

Al Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu melalui perantara malaikan jibril dimana di dalamnya terkandung pokok-pokok ajaran yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalam Al Quran terdiri dari dua prinsip besar, yakni yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, serta yang berhubungan dengan amalan yang disebut syariah.<sup>28</sup>

### b. Sunnah

As Sunnah adalah perkataan, perbuatan maupun pengakuan (*taqrir*) Rasulullah SAW. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al

---

<sup>28</sup> Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 31.

Quran. Sama halnya dengan Al Quran. Sunnah juga berisi petunjuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya guna memberikan pelajaran bagi umat manusia menjadi umat yang bertaqwa.

### 3. Media Dakwah

#### a. Pengertian Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin *median* yang merupakan bentuk lain dari kata *medium* dengan makna sebagai alat, sarana, penghubung antara dua bagian ataupun perspektif untuk mencapai suatu tujuan yang sama.<sup>29</sup> Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, dan rata-rata. Sedangkan dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* (وسيلة) atau dalam bentuk jamak *wasail* (وسائل) yang berarti alat atau perantara.<sup>30</sup> Dakwah sendiri memiliki arti untuk mengajak, menyeru, memanggil, memotivasi, memperkenalkan Islam dengan cara yang baik dan lemah lembut serta mendoakan kepada kebaikan.<sup>31</sup> Maka media dakwah diartikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW kepada mitra dakwah.

Media dakwah adalah unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Maksudnya kegiatan dakwah dapat berlangsung meski tanpa adanya media.

---

<sup>29</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), Hal. 163.

<sup>30</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 345.

<sup>31</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 9.

Gerlach & Ely (2006: 3) dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah menjelaskan, secara garis besar media dapat terdiri dari manusia, materi, alat, maupun lingkungan yang mampu membuat orang lain mendapat dan memahami suatu pengetahuan, keterampilan, dan cara bersikap.<sup>32</sup> Dengan banyaknya media yang ada, maka da' I harus pandai memilih media yang efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, sehingga memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan tersebut. Hal itu menjadikan dakwah perlu disajikan dengan strategi dan metode yang tepat dan pas. Agar strategi dakwah yang dilakukan berjalan lancar, perlu adanya peningkatan wawasan keilmuan serta metode dari para pendakwah. Salah satunya yakni menggunakan media massa sebagai media atau alat untuk mendukung proses dalam berdakwah.

#### b. Jenis media dakwah

Kemajuan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk didalamnya alat sebagai media berdakwah. Kemajuan tersebut melahirkan berbagai macam strategi, metode, serta media sebagai penunjang aktivitas dakwah.

Beberapa ahli memiliki pendapat berbeda mengenai jenis-jenis media dakwah. Menurut

---

<sup>32</sup> Moh. Ali Aziz, *Op. Cit*, Hal. 345.



Hamzah Ya'qub<sup>33</sup> media dakwah dibagi menjadi 5 jenis media, yaitu:

1) Lisan

Media dakwah secara lisan dapat berupa khutbah, ceramah, pidato, nasehat, cerita, kuliah diskusi, seminar, dan musyawarah.

2) Tulisan

Media dakwah ini dapat berupa buku, risalah/ surat, majalah, bulletin, makalah, jurnal, surat kabar, pamflet, stiker, spanduk/ banner, dan sebagainya.

3) Lukisan

Media dakwah lukisan dapat berupa seni gambar, lukis, foto, sketsa, dan film.

4) Audio dan Visual

Media dakwah ini berupa tape recorder, CD, slide proyektor (OHD) radio telepon, rekaman video, televisi.

5) Akhlak

Media dakwah ini berupa pribadi baik yang mencerminkan keteladanan

6) Budaya

Media dakwah ini berupa kekayaan budaya yang dimiliki setiap daerah yang dijadikan *wasilah* oleh pengiat dakwah.

Sementara menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah<sup>34</sup>, jenis-jenis media dakwah dalam ilmu komunikasi dibagi menjadi tiga (3) bagian:

---

<sup>33</sup> Andri Hendrawan, *Pemanfaatan Digitalisasi Dakwah* (Sumatera Barat: PT. Azka Pustaka, 2021), 15

<sup>34</sup> Moh. Ali Aziz, *Op. Cit.*, 348.

1) Media terucap (*the spoken words*)

Media dakwah ini dalam penyampaian pesannya menggunakan media terucap atau dalam bentuk suara. Dimana mad'u tidak memiliki pilihan ketika suara itu datang dan tertangkap oleh pendengaran, mereka hanya dapat mendengar dan menangkap pesan yang tengah disampaikan tanpa melihat secara langsung sang pendakwah. Media jenis ini berupa radio, telepon, tape recorder, dan sejenisnya.

2) Media tertulis (*the printed writing*)

Media dakwah yang dapat ditangkap oleh penglihatan manusia. Media jenis ini biasanya berbentuk cetak (buku, majalah, surat, poster, brosur), lukisan, gambar, dan sejenisnya.

3) Media dengar pandang (*the audio visual*)

Media ini merupakan gabungan media dengar dan media pandang. Kekurangan dalam media dengar maupun pandang dapat ditutup oleh media ini, selain itu tingkat efektifitas dari media dengar pandang juga jauh lebih tinggi dari kedua media tersebut (Toha Yahya Omar, 1992: 57). Media dengar pandang atau audiovisual berupa televisi, film, sinema elektronik, dan sejenisnya.

**4. Film**

a. Pengertian Film

Film atau dalam Bahasa Inggris *Movie* adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI), film berarti lakon (cerita) gambar hidup.<sup>35</sup> Pengertian lebih lengkap tertera dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman, dijelaskan jika film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa *audiovisual* (pandang-dengar) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/ atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/ atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/ atau lainnya.

Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman) “Film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.” Perlu digaris bawahi bahwa pengertian Film dalam UU Perfilman tahun 2009 adalah film sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa. Pranata berasal dari kata “nata” (bahasa jawa) yang berarti menata, artinya film mempunyai fungsi untuk memersuasi, baik bersifat negatif maupun positif tergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu. Secara umum film merupakan sebuah media komunikasi yang dapat mempengaruhi cara pandang individu

---

<sup>35</sup> Tonni Limbong dan Janner Simarmata, *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yayasan Kita Peduli, 2020), Hal. 242.

dalam membentuk karakter suatu bangsa. Fungsi inilah film sebagai pranata sosial, mempengaruhi aturan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara.<sup>36</sup>

Sebagai bagian dari media massa, film merupakan media hiburan yang sangat efektif bagi orang yang membutuhkan waktu untuk beristirahat dari masalah yang dialami, film juga dapat difungsikan sebagai media hiburan mengisi waktu luang. Selain menjadi media hiburan, film juga dapat difungsikan sebagai media penyuluhan dan pendidikan.<sup>37</sup>

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa film merupakan suatu alat komunikasi yang bersifat audiovisual sehingga dapat pula difungsikan sebagai media konseling dan *education* selain fungsi awalnya sebagai media *entertain*.

#### b. Jenis Film

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya.

Adapun jenis-jenis film sebagai berikut:<sup>38</sup>

##### 1) Film cerita (Story Film)

Film cerita adalah jenis film yang biasanya dipertontonkan di bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan kepada publik bak barang dagangan (Effendy, 2003). Biasanya topik yang diangkat berupa cerita

---

<sup>36</sup> Anton Mabruhi, *Manajemen Produksi Program Acara Televisi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), Hal. 2-3.

<sup>37</sup> M. Ali Musyafak, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2, No. 2, 2013, Hal. 333.

<sup>38</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), Hal. 3-5.

fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga terdapat unsur yang menarik perhatian penonton, baik dari jalan ceritanya maupun dari sudut pandang pengambilan gambar (Ardianto dan Erdinaya, 2007). Heru Effendy, dalam *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* (2006:13), membagi film cerita dalam dua (2) bagian, Film Cerita Pendek (*Short Films*) yang biasanya memiliki durasi kurang dari 60 menit, dan film yang memiliki durasi lebih dari 60 menit yang dikategorikan sebagai Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*). Melihat kedua jenis film ini, maka film yang umumnya dipertontonkan di bioskop masuk dalam kategori Film Cerita Panjang.

2) Film dokumenter (*Documentary Film*)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya cipta mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*).” Film ini menitik beratkan pada fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003: 213). Film dokumenter menyajikan real cerita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun perlu diingat, tujuan sebenarnya dari film dokumenter adalah penyebaran informasi dan pendidikan. Intinya film dokumenter berpijak pada fakta-fakta yang terjadi (Effendy, 2006: 12).

3) Film berita (*News Reel*)

Sama halnya dengan film dokumenter, film berita atau news reel juga berpegangan pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar ada. Dikarenakan sifatnya berita, film

ini disajikan dengan mengangkat nilai-nilai berita (*news value*) (Effendy, 2003:212). Perbedaan yang dapat dilihat dari film dokumenter dan film berita yakni terletak pada cara penyajian dan durasi.

#### 4) Film kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun awalnya diperuntukkan untuk tontonan anak-anak. Namun dalam perkembangannya, film yang dibuat memakai gambar bergerak ini pun turut diminati berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Menurut Effendy (2003:216), titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dimana setiap lukisannya memerlukan ketelitian.

#### c. Klasifikasi Genre Film

Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang berarti “bentuk” atau “tipe”. Dalam film genre didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter yang sama, seperti *setting*, isi dan subyek, ikon, mood, serta karakter.<sup>39</sup>

Adapun macam-macam genre dalam film sebagai berikut:<sup>40</sup>

##### 1) Aksi

Film aksi umumnya berhubungan dengan adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya. Film ini berisi adegan kejar-kejaran, perkelahian, tembak-tembakan, ledakan, serta aksi-aksi lainnya.

---

<sup>39</sup> Andi Fikra. P.A, “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, *Jurnal Aqlam*, Vol. 2, No. 2, 2017, Hal. 115.

<sup>40</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film: edisi ke-2* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), Hal. 43-57.

## 2) Fantasi

Film dalam genre fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter rekaan yang tidak nyata. Film ini juga sering berhubungan dengan hal magic, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi.

## 3) Fiksi ilmiah

Film dengan genre fiksi ilmiah umumnya berhubungan dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, perjalanan waktu, invasi, atau kehancuran dunia. Film dalam genre ini sering kali berhubungan dengan teknologi canggih dan berada jauh dari jangkauan masa kini.

## 4) Horor

Horor adalah genre film yang berisi tentang kejadian mistis, dimensi spiritual dan berhubungan dengan kejadian-kejadian yang menakutkan dan menegangkan sebagai nyawa dari film.

## 5) Komedi

Komedi adalah genre film dimana setiap adegan di dalamnya diisi oleh lelucon sehingga menghibur penonton.

## 6) Roman

Genre roman merupakan perkembangan dari genre drama yang sasaran utamanya untuk kalangan perempuan remaja dan dewasa. Genre ini seringkali dapat masuk ke dalam genre film lain dengan membawa bumbu romannya, namun film roman lebih memusatkan cerita pada masalah cinta, baik kisah percintaannya sendiri maupun pencarian

cinta sebagai tujuan utamanya. Genre ini umumnya bersilangan dengan genre komedi, dan sering disebut komedi romantis (*romantic comedy*).

#### 7) Thriller

*Thriller* memiliki tujuan utama memberikan rasa tegang, penasaran dan ketidakpastian pada penontonnya. Alur cerita film dalam genre ini umumnya berbentuk aksi nonstop, penuh misteri dan teka-teki, penuh kejutan plot twists, serta mampu mempertahankan intensitas ketegangannya hingga klimaks filmnya.

### 5. Film Sebagai Media Dakwah

Film sebagai salah satu wujud kemajuan teknologi memiliki kontrol yang besar terhadap perkembangan komunikasi. Film tak hanya sekedar tontonan yang berfungsi sebagai media hiburan, melainkan sebagai suatu media komunikasi yang efektif. Film dapat dijadikan sebagai media dakwah dengan kelebihanannya yakni audiovisual (dengar-lihat). Keunikan film sebagai media dakwah secara psikologis terletak pada penyuguhan di setiap adegan dalam cerita yang hidup dan tampak dengan *animation* yang memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Film secara tak langsung mengekspresikan nilai-nilai budaya maupun seni dari berbagai kondisi di masyarakat, menyuguhkan pesan hidup serta mempengaruhi emosi penonton.<sup>41</sup> Dari film tersebut, penonton dapat mengambil hikmah lalu menentukan apa yang perlu, dapat dan tidak perlu dilakukan untuk kehidupannya

---

<sup>41</sup> Moh. Ali Aziz, *Op. Cit.*, Hal. 364.



selanjutnya. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal.

Penyampaian pesan melalui film sejatinya akan menimbulkan sebuah proses yang berdampak berarti bagi para penontonnya. Saat menonton sebuah film, terjadi identifikasi psikologis pada diri penonton terhadap apa yang ia saksikan. Penonton seakan memahami dan ikut merasakan apa yang dialami tokoh dalam film tersebut. Pesan-pesan yang terdapat dalam tiap adegan dalam film akan melekat dalam jiwa penonton, sehingga pada akhirnya pesan-pesan tersebut akan membentuk karakter dalam diri penonton.<sup>42</sup> Alex Sobur menerangkan, jika sebuah film merupakan wujud khalayan yang diangkat dari kisah hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu akan ada keinginan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Apakah film itu bagian dari drama yang menayangkan kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, atau film yang sifatnya realisme yang bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

Film sebagai media komunikasi juga dapat berfungsi sebagai media dakwah yang bertujuan mempersuasi kepada kebajikan. Melalui kelebihan tersebut, pesan-pesan diharapkan dapat tersampaikan dan menyentuh hati penontonnya. Maka tanpa disadari, terkadang penonton akan berperilaku serupa pemeran dalam film yang ditontonnya. Melalui karakternya yang

---

<sup>42</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rosdakarya, 2001), Hal. 128.

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 128.

berfungsi sebagai *qawlan syadidan* diharapkan film dapat menggiring penontonnya kepada kebenaran ajaran Islam.

## 6. Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang mengandung konten audio dan visual. Konten audio adalah jenis konten digital yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk suara. Audio dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks dan memperkaya pengalaman audiens.<sup>44</sup> Jenis konten audio meliputi narasi, dialog, *sound effect*, dan latar lagu. Konten visual meliputi apa saja yang ditangkap oleh indera penglihatan. Konten ini digambarkan dalam bentuk gambar, tulisan, dan warna. Kedua konten ini menjadi bagian penting suatu film yang tak dapat lepas dari pemaknaan pesan. Pemaknaan pesan dapat terjadi dengan adanya pengamatan pada kedua konten tersebut. Salah satu teori pesan yang sangat berhubungan adalah teori komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

### a. Komunikasi Verbal

Dalam menyampaikan suatu informasi berupa ide-ide, fakta, ataupun pemikiran sering disampaikan secara lisan atau tulisan atau verbal. Komunikasi verbal adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata (lisan) ataupun tulisan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Komunikasi verbal melalui lisan dalam penyampaian informasi atau pesan dapat dilakukan dengan langsung (tatap

---

<sup>44</sup> Zunan Setiawan dkk, *Kewirausahaan Digital* (PT. Global Eksekutif Teknologi, Sumatera Barat, 2023), Hal. 77.

muka) dan tidak langsung dengan bantuan media, seperti: telepon. Komunikasi verbal melalui tulisan yakni komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan menggunakan kata-kata yang dikirimkan melalui media, seperti: surat, sms, chat, ataupun telegram.<sup>45</sup>

Pesan verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol yang digunakan dan dipahami oleh pihak lain. Bahasa verbal digunakan sebagai alat utama dalam menyampaikan ide, perasaan, dan argumen komunikan. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang menggambarkan berbagai aspek realitas individual seseorang. Samovar dan Porter menjelaskan konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas obyek atau konsep yang diwakili oleh kata-kata itu.<sup>46</sup>

Bahasa memiliki beberapa fungsi. Menurut Nababan (1984: 38-45), fungsi bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yakni fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan.<sup>47</sup> Sedang Larry

---

<sup>45</sup> David Djerubu dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Penerbit Pradina Pustaka: Sukoharjo, 2022), Hal. 127.

<sup>46</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hal. 238.

<sup>47</sup> I Wayan Jatiyasa, *Transformasi Digital Sebagai Wadah Melestarikan Bahasa Daerah* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021), Hal. 33.

L. Barker berpendapat bahwa bahasa memiliki tiga fungsi<sup>48</sup>, diantaranya adalah:

1) Penamaan (*naming atau labeling*)

Fungsi ini merujuk pada usaha mengidentifikasi obyek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2) Interaksi

Fungsi ini menekankan berbagai gagasan dan emosi yang mengundang simpati dan emosional.

3) Transmisi Informasi

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain.

Bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk hal yang sama dan biasanya tidak ada hubungannya dengan fisik antara kata dan acuannya. Oleh karena itu, tanda adalah kaidah yang ditata oleh aturan. Asumsi ini tidak hanya mendukung gagasan bahwa bahasa adalah sebuah struktur tetapi bahasa juga sebagai sebuah sistem representasi realitas.<sup>49</sup>

Peneliti menggunakan komunikasi verbal sebagai salah satu teori dalam menganalisis film “Layla Majnun” karena film tersebut tidak lepas dari komunikasi verbal. Film ini mengandung konten audio berupa dialog para pemainnya dengan menggunakan bahasa, yakni sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, sebagian kecil lainnya menggunakan bahasa Azerbaijan dan

---

<sup>48</sup> Deddy Mulyana, *Op.Cit.*, Hal. 246.

<sup>49</sup> Stephe W. Littlejohn, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanikas), Hal. 156.

bahasa Jawa. Komunikasi verbal merupakan salah satu hal penting dalam suatu film. Keberhasilan film dalam menyampaikan pesannya juga dipengaruhi oleh pesan verbal sehingga perlu adanya analisis dengan menggunakan teori tersebut dalam penelitian ini.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang mencakup isyarat yang tidak terdiri dari kata-kata. Menurut Adle dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, batasan sederhana dalam komunikasi nonverbal merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal communication* yakni tindak komunikasi yang menggunakan mulut dan *verbal communication* yakni tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan (*oral and nonoral message expressed by other than linguistic means*).

Komunikasi nonverbal tidak dapat lepas dari komunikasi verbal. Kalimat tersebut dipertegas melalui aktifitas kita dalam melakukan proses komunikasi dengan orang lain. Saat melakukan sebuah komunikasi selain menggunakan kata-kata yang terucap dari mulut, gerak tubuh dan lainnya tanpa disadari akan mengikuti, baik itu tangan, ekspresi wajah, dan sebagainya.<sup>50</sup> Secara historis, kode nonverbal sebagai suatu multi saluran akan

---

<sup>50</sup> Deddy Mulyana, Op. Cit., Hal. 347.

mengubah pesan verbal melalui enam fungsi: pengulangan (*repetition*), berlawanan (*contradiction*), pengganti (*substitution*), pengaturan (*regulation*), penekanan (*accentuation*), dan pelengkap (*complementation*). Fungsi lain dari komunikasi nonverbal adalah mengatur pesan verbal. Pesan-pesan nonverbal berfungsi untuk mengendalikan sebuah interaksi dalam suatu cara yang sesuai dan halus, seperti: anggukan kepala selama percakapan berlangsung, sebuah senyum saat mendengarkan pembicaraan, mengerutkan alis, menggerakkan tangan saat berbicara, dan sebagainya. Selain itu, komunikasi nonverbal juga memberi penekanan kepada pesan verbal, seperti mengacungkan kepala tangan. Dan akhirnya fungsi komunikasi nonverbal adalah pelengkap pesan verbal dengan mengubah pesan verbal, seperti tersenyum untuk menunjukkan rasa bahagia kita.<sup>51</sup>

Pesan nonverbal dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa hal. Menurut Mulyana, klasifikasi pesan nonverbal<sup>52</sup> diantaranya adalah:

1) Bahasa tubuh

Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan kepala, kaki, serta tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik

2) Sentuhan

Sebuah perilaku nonverbal yang multi makna, dapat menggantikan seribu kata.

---

<sup>51</sup> Daryanto, Teori Komunikasi (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), Hal. 172-173.

<sup>52</sup> Deddy Mulyana, Op. Cit., Hal. 316.

Menurut Holsin, terdapat lima kategori sentuhan (dari rentang yang sangat impersonal hingga sangat personal), yakni:

- a) Fungsional – Profesional
- b) Persahabatan – Kehangatan
- c) Cinta – Keintiman
- d) Rangsangan Seksual

3) Parabahasa

Merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi-rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, dan sebagainya.

4) Penampilan fisik

Seringkali diartikan pada karakteristik fisik seseorang, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya. Namun penampilan fisik juga diartikan sebagai apa yang sedang dikenakan orang yang bersangkutan.

5) Konsep waktu

Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan-perasaan manusia. Bagaimana memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagai jati diri seseorang.

6) Warna

Warna sering digunakan sebagai petunjuk suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, bahkan keyakinan agama.

7) Artefak

Suatu benda yang dihasilkan dari kecerdasan manusia.

Peneliti menggunakan teori komunikasi nonverbal sebagai salah satu teori pendukung dalam penelitian ini karena film sebagai bentuk media massa dalam penyampaianya memasukkan banyak simbol-simbol agar pesan yang diharapkan dapat sampai ke *audience* secara tepat dan sesuai yang diharapkan. Tentunya untuk menganalisis film “Layla Majnun” guna mendapatkan gambaran mengenai pesan dakwah menggunakan suatu teori yang sesuai. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori komunikasi nonverbal karena banyaknya ditemui pesan-pesan nonverbal yang dapat dimaknai untuk mendapatkan gambaran isi dari film yang diteliti.

## 7. Analisis Wacana Norman Fairclough

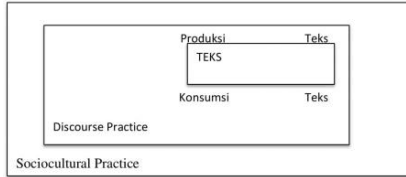
Analisis wacana Norman Fairclough didasarkan pada pernyataan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual, yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konstek masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.<sup>53</sup> Norman Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni teks, *discourse practice*, *socioculture practice*.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2001), Hal. 285.

<sup>54</sup> *Ibid*, Hal. 288.





**Gambar 1: Dimensi Analisis Wacana Norman Fairclough**

Sumber: Eriyanto (2001: 288)

a. Teks

Teks dalam model Fairclough dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabungkan sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut.<sup>55</sup> Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan namun juga bagaimana hubungan antar objek yang didefinisikan. Terdapat tiga (3) elemen dasar dalam model Norman Fairclough, yang digambarkan pada tabel berikut: Setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.<sup>56</sup>

**Tabel 2.1 Unsur-unsur Teori Norman Fairclough**

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan,

<sup>55</sup> *Ibid*, Hal. 287.

<sup>56</sup> *Ibid*, Hal. 289.

	atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara komunikator dan pembaca. Bagaimana hubungan antara komunikator, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Identitas	Bagaimana identitas komunikator, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks

b. *Discourse practice*

*Analisis discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam keberhasilan berita. Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi.<sup>57</sup> Wacana dipandang sebagai praktik diskursif sebagai sesuatu yang dihasilkan. Jadi, Analisis *discourse practice* berkaitan dengan produksi dan konsumsi teks.

c. *Sociocultural Practice*

*Sociocultural Practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini bisa berupa banyak hal, seperti konteks

---

<sup>57</sup> *Ibid*, Hal. 306-320.

situasi, atau yang lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkan. Tahapan ini adalah tahapan di mana dicari penjelasan dari hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosiokultural di sekitar teks diproduksi.<sup>58</sup> Fairclough membuat tiga (3) level analisis pada *sociocultural Practice*, yakni level situasional, institusional, dan sosial.<sup>59</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul *Analisis Teks Pesan Dakwah Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa* memiliki sepuluh studi pendahuluan yang dijadikan referensi dalam penelitian. Studi pendahuluan tersebut berdasarkan penelitian terhadap literatur, sehingga telah ditemukan berbagai karya ilmiah baik dari artikel, jurnal, dan buku-buku. Sepuluh studi pendahuluan terdiri dari tujuh penelitian dan tiga jurnal yang relevan. Secara lebih detail sumber-sumber studi pendahuluan yang dipakai, sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan pertama yang dijadikan pedoman dari penelitian Novin Warbain tahun 2020 berjudul “Implementasi Nilai-nilai Sosial Profetik Dalam Realitas Dakwah Film Makmum”. Skripsi ini menjelaskan tentang implementasi dari nilai sosial profetik dalam film “Makmum” yang mengandung realitas dakwah. Persamaan dalam

---

<sup>58</sup> Umara Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2013, Hal. 215.

<sup>59</sup> Eriyanto, *Op.Cit.*, Hal. 310.

penelitian ini adalah sama-sama memakai film sebagai media dakwah dalam penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah Novin Warbain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian Analisis Teks Media dengan Model Norman Fairclough.

2. Studi pendahuluan kedua dari penelitian Erna Ermawati tahun 2013 yang berjudul “Analisis Teks Muatan Pesan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Drama Religi Berjudul (?) Karya Hanung Bramantyo”. Penelitian ini membahas tentang pesan toleransi antar umat beragama dalam film (?). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan film sebagai media penelitian, sama-sama menggunakan Analisis Teks Media dengan Model Norman Fairclough sebagai jenis penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah Erna Ermawati menggunakan objek penelitian film “?” sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian film “Layla Majnun”.
3. Studi pendahuluan ketiga dari penelitian Rika Yuningsih tahun 2023 berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa”. Skripsi ini menjelaskan tentang adanya pesan dakwah Islam yang terkandung dalam film “Layla Majnun” menggunakan analisis Isi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan film “Layla Majnun” sebagai objek penelitian, sama-sama menggunakan film sebagai media dakwah. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian Rika Yuningsih

menggunakan analisis isi sedangkan penelitian ini menggunakan analisis teks wacana model Norman Fairclough sebagai model penelitian.

4. Studi pendahuluan keempat dari penelitian Siti Qoriatun tahun 2011 berjudul “Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Dalam Mihrab Cinta”. Skripsi ini menjelaskan tentang adanya pesan dakwah yang terkandung dalam film “Dalam Mihrab Cinta”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan film sebagai sumber penelitian, sama-sama menggunakan film sebagai media dakwah dan sama-sama menggunakan wacana sebagai jenis penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah Siti Qoriatun menggunakan objek penelitian film berjudul “Dalam Mihrab Cinta” sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian film dengan judul “Layla Majnun”. Perbedaan kedua, Siti Qoriatun menggunakan model penelitian Wacana Teun A Van Dijk, sedangkan peneliti menggunakan model penelitian Wacana Norman Fairclough.
5. Studi pendahuluan selanjutnya diambil dari Jurnal Moh. Syamsul Ma’arif dan Nurul Lailia tahun 2022 berjudul “Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa”. Skripsi ini menjelaskan tentang wujud bilingualisme dalam Film “Layla Majnun” Karya Monty Tiwa. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa sebagai objek penelitian, dan sama-sama menggunakan film sebagai media dakwah. Sedangkan perbedaan terletak pada analisis yang digunakan, penelitian Moh. Syamsul Ma’arif dan Nurul Lailia

- menggunakan model analisis Miles dan Huberman, sedangkan penelitian ini menggunakan model analisis Wacana Norman Fairclough.
6. Studi pendahuluan selanjutnya dari penelitian Aryanti Nur Aisah Setyaningrung tahun 2022 berjudul “Representasi Dominasi Patriarki dalam Film Layla Majnun”. Skripsi ini menjelaskan tentang dominasi patriarki dalam film “Layla Majnun”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan film “Layla Majnun” sebagai objek penelitian, dan sama-sama menggunakan film sebagai media dakwah. Sedangkan perbedaan terletak pada teori yang digunakan, penelitian Aryanti Nur Aisah Setyaningrung menggunakan teori Silvia Walby sedangkan penelitian ini menggunakan teori wacana Norman Fairclough.
  7. Studi pendahuluan selanjutnya penelitian Aditya Agung Firmansyah tahun 2020 berjudul “Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Athirah”. Skripsi ini menjelaskan tentang penelitian feminisme dalam film berjudul “Athirah” menggunakan analisis wacana. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan film sebagai sumber penelitian, sama-sama menggunakan Analisis Wacana sebagai jenis penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah Aditya Agung Firmansyah menggunakan objek penelitian dari film yang berjudul “Athirah”, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian dari film yang berjudul “Layla Majnun”. Perbedaan kedua, Aditya Agung Firmansyah menggunakan model Wacana Sara Mills,

- sedangkan peneliti menggunakan model penelitian Wacana Norman Fairclough.
8. Studi pendahuluan selanjutnya diambil dari penelitian Achmad Shahab tahun 2010 yang berjudul “Nilai-nilai Agama Dalam Film Ayat-ayat Cinta”. Penelitian ini membahas tentang simbol-simbol nilai agama Islam yang terkandung dalam film Ayat-ayat Cinta. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media massa, film sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Achmad Shahab menggunakan objek penelitian film berjudul “Ayat-ayat Cinta”, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian film berjudul “Layla Majnun”. Perbedaan kedua, Achmad Shahab menggunakan model penelitian Semiotika dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan model penelitian Wacana Norman Fairclough.
  9. Studi pendahuluan selanjutnya diambil dari penelitian Nevi Anggraeni tahun 2019 yang berjudul “Analisis Wacana Kritis *Cyberbullying* Pada Film Hanum dan Rangga Di Media Sosial”. Penelitian ini membahas mengenai adanya *cyberbullying* pada film Hanum dan Rangga di media sosial menggunakan analisis wacana kritis. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media massa, film sebagai objek penelitian serta menggunakan analisis wacana sebagai jenis penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Nevi Anggraeni terletak pada objek penelitian. Nevi Anggraeni menggunakan film Hanum dan Rangga sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti

- menggunakan objek penelitian dengan judul Layla Majnun. Perbedaan kedua terletak pada model penelitian, dimana penelitian Nevi Anggraeni menggunakan analisis wacana dengan model Michel Foucault sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana dengan model Norman Fairclough.
10. Studi pendahuluan ketujuh diambil dari penelitian Qurrotu A'yun tahun 2019 yang berjudul Pesan Dakwah dalam Film “Wedding Agreement”. Penelitian ini membahas mengenai pesan dakwah yang disampaikan dalam film Wedding Agreement menggunakan analisis Semiotika. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media massa, film sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian Qurrotu A'yun menggunakan Film berjudul Wedding Agreement sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan film dengan judul Layla Majnun,. Perbedaan kedua terletak pada jenis penelitian, dimana peneliti menggunakan jenis penelitian wacana dengan model Norman Fairclough, sedangkan penelitian Qurrotu A'yun menggunakan jenis penelitian semiotika model Charles Sanders Peirce.
  11. Studi pendahuluan selanjutnya diambil dari Jurnal karya Wahyu Khairul Ichsan tahun 2020 berjudul “Analisis Pesan Dakwah dalam Film Layla Majnun”. Jurnal ini menjelaskan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel “Layla Majnun” karya Nizami Ganjavi. Persamaan dalam jurnal ini adalah sama-sama menggunakan pesan dakwah sebagai fokus penelitian, sama-sama menggunakan kisah Layla Majnun sebagai objek



penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada analisis yang digunakan, jurnal ini menggunakan analisis isi, sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana sebagai jenis penelitian. Perbedaan kedua terletak pada objek penelitian, jurnal ini menggunakan kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi sedangkan peneliti memakai objek penelitian kisah Layla Majnun karya Monty Tiwa.

12. Studi pendahuluan selanjutnya diambil dari Jurnal karya Rijal Mamdud tahun 2019 berjudul “Dakwah Islam di Media Massa”. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana dakwah Islam disampaikan melalui media massa. Persamaan dalam jurnal ini adalah sama-sama menggunakan media massa sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus dan objek penelitian. Jika jurnal ini lebih memilih objek penelitian umum yakni media massa, sedangkan peneliti lebih memfokuskan objek penelitian pada media massa yakni Film “Layla Majnun”.
13. Studi pendahuluan selanjutnya diambil dari Jurnal karya Pranan Sutiono Saputra tahun 2019 berjudul “Analisis Wacana Kritis Iklan Film Pendek Line Versi *Ada Apa Dengan Cinta?*”. Jurnal ini membahas tentang besarnya peran internet: media sosial dalam menyita perhatian masyarakat luas melalui sebuah Iklan produknya, yakni Line versi *Ada Apa Dengan Cinta*, yang mana sebelumnya merupakan film yang pernah *booming* pada masanya. Persamaan dalam jurnal ini dengan penelitian ini adalah sama-sama memanfaatkan media massa sebagai objek penelitian, serta sama-sama menggunakan Analisis Teks Media dengan

Model Norman Fairclough sebagai jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya jurnal ini menggunakan Iklan sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan objek film sebagai objek penelitian.

**Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Novin Warbain	Implementasi Nilai-nilai Sosial Profetik Dalam Realitas Dakwah Film Makmum	Sama-sama menggunakan film sebagai media dakwah dan sumber penelitian	Novin Warbain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian Analisis Teks Media dengan Model Norman Fairclough.
2.	Erna Ermawati	Analisis Teks Muatan Pesan Toleransi Antarumat Beragama	a) Sama-sama menggunakan film sebagai media penelitian	Erna Ermawati menggunakan objek penelitian film “?” sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian

		Dalam Film Drama Religi Berjudul (?) Karya Hanung Bramantyo	b) Sama-sama menggunakan Analisis Teks Media dengan Model Norman Fairclough sebagai jenis penelitian.	film “Layla Majnun”.
3.	Rika Yuningsih	Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa	a) sama-sama menggunakan film “Layla Majnun” sebagai objek penelitian b) sama-sama menggunakan film sebagai media dakwah	Rika Yuningsih menggunakan analisis isi sedangkan penelitian ini menggunakan analisis teks wacana model Norman Fairclough sebagai model penelitian.
4.	Siti Qoriatun	Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Dalam	a) Sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian	a) Siti Qoriatun menggunakan objek penelitian film berjudul “Dalam Mihrab

		Mihrab Cinta	<p>b) Sama-sama menggunakan film sebagai media dakwah</p> <p>c) Sama-sama menggunakan wacana sebagai jenis penelitian.</p>	<p>Cinta” sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian film dengan judul “Layla Majnun”.</p> <p>b) Siti Qoriatun menggunakan model penelitian Wacana Teun A Van Dijk, sedangkan peneliti menggunakan model penelitian Wacana Norman Fairclough.</p>
5.	Moh. Syamsul Ma’arif dan Nurul Lailia	Analisis Sociolinguistik Bilingualisme dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa	<p>a) sama-sama menggunakan film “Layla Majnun” sebagai objek penelitian</p> <p>b) sama-sama menggunakan</p>	Rika Yuningsih menggunakan analisis isi sedangkan penelitian ini menggunakan analisis teks wacana model Norman Fairlough

			an film sebagai media dakwah	sebagai model penelitian.
6.	Aryanti Nur Aisah Setyaningrung	Representasi Dominasi Patriarki dalam Film Layla Majnun	<p>a) sama-sama menggunakan film “Layla Majnun” sebagai objek penelitian</p> <p>b) sama-sama menggunakan film sebagai media dakwah</p>	Aryanti Nur Aisah Setyaningrung menggunakan teori Silvia Walby sedangkan penelitian ini menggunakan teori wacana Norman Fairclough.
7.	Aditya Agung Firmansyah	Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Athirah	<p>a) Sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian</p> <p>b) Sama-sama menggunakan Analisis Wacana sebagai jenis penelitian.</p>	a) Aditya Agung Firmansyah menggunakan objek penelitian dari film yang berjudul “Athirah”, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian

				<p>dari film yang berjudul “Layla Majnun”.</p> <p>b) Aditya Agung Firmansyah menggunakan jenis penelitian Wacana Sara Mills, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian Wacana Norman Fairclough.</p>
8.	Achmad Shahab	Nilai-nilai Agama Dalam Film Ayat-ayat Cinta”	Sama-sama menggunakan media massa, film sebagai objek penelitian.	<p>a) Achmad Shahab menggunakan objek penelitian film berjudul “Nilai-nilai Agama Dalam Film Ayat-ayat Cinta”, sedangkan peneliti</p>

				<p>menggunakan objek penelitian film berjudul “Layla Majnun”.</p> <p>b) Achmad Shahab menggunakan model penelitian Semiotika dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan model penelitian Wacana Norman Fairclough.</p>
9.	Nevi Anggraeni	Analisis Wacana Kritis <i>Cyberbullying</i> Pada Film Hanum dan Rangga Di Media Sosial	<p>a) Sama-sama menggunakan media massa, film sebagai objek penelitian</p> <p>b) Sama-sama menggunakan analisis wacana</p>	<p>a) Nevi Anggraeni menggunakan film “Hanum dan Rangga” sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan</p>

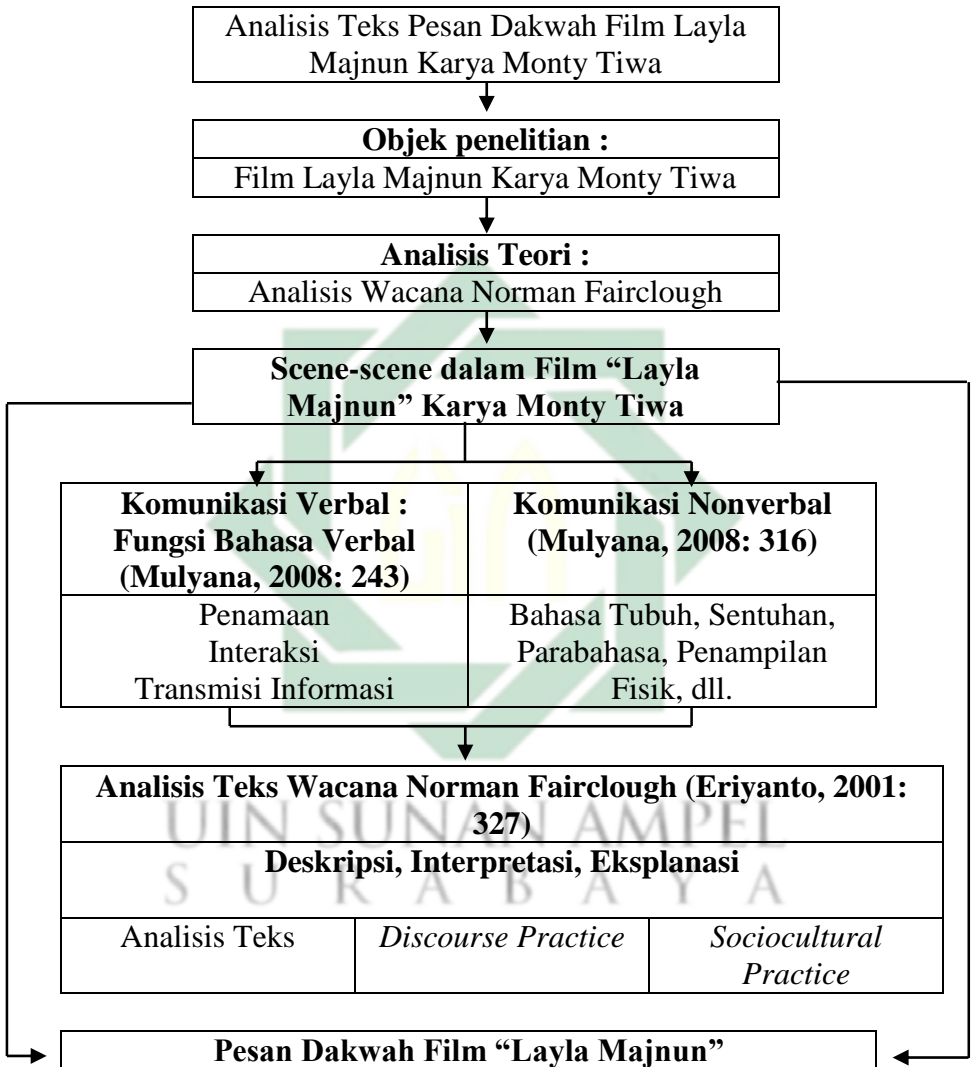
			sebagai jenis penelitian.	n objek penelitian dengan judul “Layla Majnun”. b) Nevi Anggraeni menggunakan analisis wacana dengan model Michel Foucault sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana dengan model Norman Fairclough.
10.	Qurrotu A'yun	“Wedding Agreement”	sama-sama menggunakan media massa, film sebagai objek penelitian.	a) Penelitian Qurrotu A'yun menggunakan Film berjudul Wedding Agreement sebagai objek penelitian, sedangkan



				<p>peneliti menggunakan film dengan judul Layla Majnun.</p> <p>b) Peneliti menggunakan jenis penelitian wacana dengan model Norman Fairclough, sedangkan penelitian Qurrotu A'yun menggunakan jenis penelitian semiotika model Charles Sanders Peirce.</p>
11.	Jurnal Wahyu Khairul Ichsan	Analisis Pesan Dakwah dalam Film Layla Majnun	a) Sama-sama menggunakan pesan dakwah sebagai fokus penelitian	a) Objek penelitian, jurnal ini menggunakan kisah Layla Majnun karya Nizami Ganjavi

			<p>b) Sama-sama menggunakan kisah Layla Majnun sebagai objek penelitian</p>	<p>sedangkan peneliti memakai objek penelitian kisah Layla Majnun karya Monty Tiwa. b) Analisis yang digunakan, jurnal ini menggunakan analisis isi, sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana.</p>
13.	Jurnal Pranan Sutiono Saputra	<p>Analisis Wacana Kritis Iklan Film Pendek Line Versi <i>Ada Apa Dengan Cinta?</i></p>	<p>a) Sama-sama memanfaatkan objek media massa penelitian b) Sama-sama menggunakan Analisis Teks Media Norman Fairclough sebagai jenis penelitian.</p>	<p>Jurnal ini menggunakan Iklan sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian.</p>

## Skema Kerangka Pemikiran



### Bagan 1: Alur Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Diolah Peneliti 20223

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks media model analisis Wacana Norman Fairclough. Penelitian teks media merupakan penelitian yang memfokuskan pada analisis kritis terhadap sebuah produk media.

Penelitian kualitatif yaitu suatu tata cara penelitian yang bertujuan menggambarkan mengenai keadaan tertentu, yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat terpisah-pisah untuk memperoleh suatu kesimpulan. Teknik pengumpulan data kualitatif lebih menekankan pada data observasi dan dokumentasi.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pesan dakwah yang terdapat dalam setiap scene yang disuguhkan dalam film Layla Majnun Karya Monty Tiwa.

Model analisis Wacana dalam buku *Analisis Teks Media* karangan Alex Sobur dijelaskan sebagai sebuah peristiwa yang terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan (Hermanto, 2000; 344).<sup>61</sup> Dari beberapa model analisis wacana, peneliti memilih menggunakan model analisis Norman Fairclough sebagai alat analisis guna memaparkan pesan dakwah yang terkandung dalam setiap adegan dan dialog dari film Layla Majnun. Poin penting dalam analisis wacana

---

<sup>60</sup> Saiful Annur, "Metode Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), Hal. 96.

<sup>61</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal. 12.

model Norman Fairclough adalah praktik sosial yang mana dapat berbentuk interaksi simbolis berupa sebuah pembicaraan, tulisan, gambar, diagram, foto, film, iklan, musik, atau berbagai sumber media lainnya. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*.<sup>62</sup>

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis berisi proses dan batasan mengenai fokus penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah setiap *scene* yang terdapat dalam film “Layla Majnun”. Adegan-adegan dan dialog yang mengandung pesan dakwah pada film “Layla Majnun” merupakan sumber data dalam melakukan analisis dalam penelitian ini.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan oleh peneliti nantinya akan menjadi bahan analisis penelitian. Jenis data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Jenis data ini berasal dari data asli atau data utama. Data primer merupakan data yang berasal langsung dari objek penelitian, yakni berupa dokumentasi. Data ini diperoleh resmi dari Netflix dan telah melewati proses editing dari Komisi Penyiaran Indonesia, yakni Film “Layla Majnun” selanjutnya akan diputar dengan GOM Player, kemudian akan dilakukan proses pengamatan dan analisis data-data yang diperlukan.

### **2. Data Sekunder**

---

<sup>62</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2001), Hal. 288.

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara untuk kemudian diolah sesuai instrumen pengumpulan data yang dimiliki, sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk melengkapi hasil dari data primer. Data sekunder yang diperoleh harus benar-benar aktual dan berhubungan dengan data primer agar penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>63</sup> Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data dari literatur buku, jurnal mengenai film, makna pesan dakwah Islam, ilmu dakwah, dan situs-situs yang berhubungan dengan penelitian.

#### **D. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap penelitian adalah susunan kegiatan dalam penelitian yang diawali dari tahap pencarian topik penelitian hingga tahap akhir penelitian. Dari tahapan penelitian ini nantinya akan menghasilkan sebuah laporan penelitian. Tahapan penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi lima tahap penelitian, yaitu:

1. Mencari dan menentukan tema

Dalam tahap perumusan dan menentukan tema penelitian maka peneliti memilih fokus penelitian yaitu makna pesan dakwah film religi berjudul “Layla Majnun”. Peneliti tertarik mengambil fokus ini karena pada penelitian umumnya dakwah hanya dikaitkan dengan seruan atau ajakan untuk memperdalam Islam dari mimbar ke mimbar tanpa adanya contoh atau aksi nyata mengenai permasalahan di era modern ini, meskipun hal tersebut telah mengalami kemajuan dengan diunggahnya video dakwah ke sosial media

---

<sup>63</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 42.

seperti *Youtube, Facebook, Instagram, WhatsApp Story* dan lain-lain. Namun pada realitanya, permasalahan kehidupan manusia dari zaman ke zaman terus mengalami perkembangan, semakin *complicated*, sehingga perlu adanya metode atau media dakwah lain yang mampu memberikan jawaban akan permasalahan yang sedang atau marak terjadi serta dapat diakses secara mudah dan cepat. Karenanya peneliti tertarik untuk meneliti dakwah melalui media lain seperti film “Layla Majnun”. Setelah menemukan fokus penelitian, peneliti mengajukan judul penelitian untuk skripsi kepada Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Setelah mendapat persetujuan, peneliti mengajukan proposal skripsi yang disahkan oleh dosen penguji agar dapat melanjutkan ke tahap pembuatan skripsi.

## 2. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk membantu kelancaran proses penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian adalah film Layla Majnun, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, serta bahan referensi lainnya seperti jurnal dan juga skripsi terdahulu yang sesuai dengan penelitian.

## 3. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, peneliti akan memaparkan data dan juga hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Peneliti juga akan menerangkan profit dan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

## 4. Analisis Data

Peneliti dalam tahap ini akan menganalisis data-data yang telah diperoleh menggunakan metode analisis Wacana Norman Fairclough. Peneliti memakai analisis

teks bertujuan mengungkapkan pesan dakwah yang terkandung dalam setiap adegan dan dialog dari film Layla Majnun, hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>64</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Pengamatan (observasi)**

Peneliti melakukan pengamatan dengan menonton film “Layla Majnun” sehingga peneliti dapat mengetahui pesan dakwah apa saja yang disampaikan dalam film tersebut. Langkah-langkah yang harus peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menonton film “Layla Majnun”.
- b. Menscreenshot beberapa adegan dalam film yang sesuai dengan bahan yang diperlukan dalam penelitian.
- c. Mencatat adegan-adegan yang perlu untuk diteliti sesuai dengan bahan yang diperlukan oleh peneliti.

### **2. Dokumentasi**

Teknik ini merupakan cara pengumpulan data melalui arsip-arsip yang mendukung penelitian, baik data dari berbagai media internet, jurnal, laporan-laporan resmi, buku dan lain-lain.<sup>65</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

---

<sup>64</sup> Rakhmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), Hal. 93.

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), Hal. 149.



Menurut Moleong mengutip dari pendapat Patton, bahwa yang dimaksud dari analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian suatu dasar.<sup>66</sup> Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga (3) dimensi: teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Pada tahap analisis, ketiga tahapan itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan mengungkapkan makna, dan itu bisa dilakukan di antaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. *Discourse practice* menjadi perantara teks dengan konteks sosial budaya (*sociocultural practice*).<sup>67</sup>

Terdapat tiga tahapan yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini,<sup>68</sup> diantaranya sebagai berikut:

1. Deskripsi

Pada tahap ini teks diterangkan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Proses analisis pada dimensi teks dilakukan dengan mendeskripsikan apa yang direpresentasikan, direlasikan, diidentifikasi di dalam film yang diteliti, yakni *Layla Majnun*. Secara sistematis, pada tahap *pertama* ini dilakukan analisis pada aspek representasi, yakni dengan menguraikan

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2002), Hal. 107.

<sup>67</sup> Erianto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2001), Hal. 326.

<sup>68</sup> *Ibid*, Hal. 327.

makna yang ada dalam film berdasarkan realita sosial yang ada ke dalam bentuk deskripsi.

Pada tahap *kedua* dilakukan analisis pada aspek relasi, yakni dengan menguraikan hubungan antar produsen film, khalayak, partisipan media, dan partisipan publik yang ditampilkan dalam film.

Selanjutnya, analisis yang dilakukan pada identitas produsen film, khalayak, dan partisipan publik yang ditampilkan dalam teks.

## 2. Interpretasi

Memaparkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkan bagaimana produksi teks dibuat.

## 3. Eksplanasi

Pada dimensi praktik sosiokultural, proses analisis dilakukan dengan penjelasan (eksplanasi). Eksplanasi bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran peneliti pada tahap kedua. penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural di mana suatu media berada.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

##### 1. Profil Film Layla Majnun

Film Layla Majnun merupakan sebuah film yang diadaptasi dari cerita legendaris bertajuk sama karya dari Nizami Ganjavi: penyair asal Persia. Meskipun bukanlah adaptasi langsung dari kumpulan puisi legendaris Layla Majnun karangan sastrawan asal Azerbaijan itu, namun naskah cerita film yang ditulis oleh Alim Studio dibawah arahan sutradara Monty Tiwa masih menggunakan esensi serta tema cerita senada, Layla Majnun, yang mana alur ceritanya mendapatkan julukan *The Romeo and Julie of the East* karena kandungan cerita cinta tak terbalasnya yang mengingatkan pada kisah Romeo and Juliet yang ditulis oleh William Shakespeare.<sup>69</sup>

Film Layla Majnun tayang perdana pada 11 Februari 2021 di beberapa negara seperti Indonesia, Azerbaijan, hingga Amerika Serikat melalui Netflix. Beberapa artis yang berperan dalam film ini antara lain: Acha Septriasa, Reza Rahardian, Baim Wong, Dian Nitami sampai Beby Tsabina.

Trailer dari film ini pertama kali diluncurkan melalui kanal Youtube *StarvisionPlus* pada 26 Juni 2020. Hingga 7 Agustus 2022, trailer berdurasi 2 menit 34 detik tersebut telah mengantongi 1,778 juta tayangan dan 20 ribu *likes*. Berdasarkan penilaian situs IMDb, film *Layla Majnun* dengan durasi 119 menit memperoleh poin 6.0 dari skor sempurna 10 berkat 277 penilaian.<sup>70</sup>

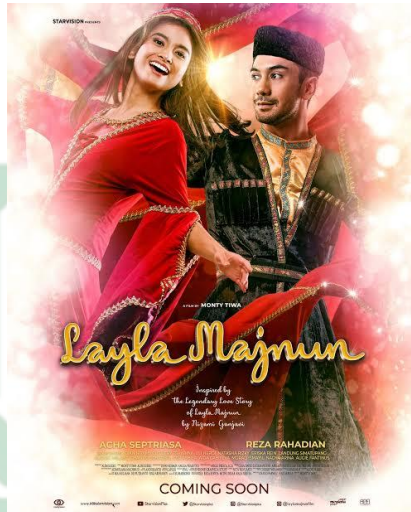
---

<sup>69</sup> Amir Syarif Siregar, "Review: Layla Majnun (2021)", Amirat The Movies.com, 15 Ferbuari, 2021.

<sup>70</sup> Syamsul Dwi Maarif, "Sinopsis Layla Majnun Film Special TransTV: Cinta Tak Tak Sampai", Tirto.id, 7 Agustus, 2022.

Layla Majnun merupakan sebuah film yang menceritakan kisah cinta antara Layla dan Samir, yang terhalang perjodohan pihak wanita.

## 2. Sinopsis Film “Layla Majnun”



Gambar 2. Poster Film “Layla Majnun”

Sumber: <http://IMDb.com>

Layla Majnun merupakan film drama romantis Indonesia tahun 2021 yang disutradarai oleh Monty Tiwa. Film ini terinspirasi dari cerita legendaris Layla dan Majnun yang merupakan drama romantis yang menggambarkan sebuah kisah cinta yang bersemi dan tumbuh meski terhalang oleh tantangan tradisi. Film ini ditayangkan perdana di Netflix pada 11 Februari 2021.<sup>71</sup>

Layla Majnun versi Indonesia bercerita tentang kehidupan Layla seorang perempuan religius yang

---

<sup>71</sup> Redaktur Entertainment, “Sinopsis Layla Majnun”, ZONAUTARA.COM, 16 Agustus 2021.

tangguh, berani, mandiri dan menentang perjodohan. Layla diceritakan sebagai wanita yang memiliki mimpi dan harapan yang besar. Salah satu impian terbesarnya adalah mengajar di luar negeri serta membuktikan jika perempuan juga berhak mendapatkan mimpinya. Ia juga berharap dapat menghapus perjodohan paksa di masyarakat juga anggapan jika perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi.

Suatu ketika impiannya terwujud, Layla diterima mengajar sebagai dosen tamu di Azerbaijan selama kurang lebih dua minggu, namun ironisnya sebelum berangkat ia justru harus bernasib serupa dengan dijodohkan. Layla dijodohkan dengan pria kaya pilihan pakdenya dengan alasan hutang masa lalu yang ditinggalkan almarhum ayahnya. Ibnu merupakan pria kaya raya yang telah membantu keluarga Layla untuk melunasi hutang-hutang keluarganya. Layla yang awalnya ragu, kemudian menyetujui perjodohan tersebut dengan syarat dia diizinkan pergi ke Azerbaijan sebelum menikah nantinya.<sup>72</sup>

Di Azerbaijan, Layla bertemu dengan pria bernama Samir yang merupakan salah satu mahasiswanya. Kedekatan antara Layla dan Samir berawal ketika Samir bersedia menjadi *tour guide* Layla mengelilingi Azerbaijan. Layla terpesona akan kepribadian Samir yang baik hati dan romantis, mereka juga menyukai hal yang serupa yakni syair dan karya sastra.<sup>73</sup> Namun jauh sebelum pertemuan keduanya di Azerbaijan, Samir terlebih dahulu menaruh hati kepada Layla sejak lama. Samir jatuh hati kepada Layla sebab tulisan yang dibuatnya. Saat cinta keduanya sudah

---

<sup>72</sup> Syamsul Dwi Maarif, *Loc. Cit.*

<sup>73</sup> Syamsul Dwi Maarif, *Loc. Cit.*

semakin dalam, Layla harus diingatkan kembali bahwa ia sudah dalam pinangan lelaki lain, Ibnu dan akan segera melangsungkan pernikahan sepulangnya dari Azerbaijan. Layla pun berada dalam dilema antara memilih Samir pria yang dicintainya atau kembali pada Ibnu untuk memenuhi harapan keluarganya.

### 3. Tokoh-tokoh Dalam Film “Layla Majnun”

**Tabel 2.3 Tokoh-tokoh dalam Film “Layla Majnun”**

No.	TOKOH	KETERANGAN
1.	<p><b>Layla diperankan oleh Acha Septriasa</b></p> 	<p>Seorang pengajar perempuan di sebuah pondok pesantren sekaligus pengiat novel di Indonesia yang memiliki mimpi dan harapan besar untuk kehidupannya juga masyarakat di sekitarnya. Layla diceritakan sebagai sosok perempuan religius yang tangguh, berani, mandiri dan memiliki pendirian yang prinsipil mengenai pilihan dalam hidupnya. Dikenal oleh orang-orang terdekatnya sebagai perempuan yang menggaungkan hak-hak perempuan melalui bukunya, namun ironisnya ia malah terkekang oleh keadaan dari keluarganya sendiri. Layla terus dihadapkan oleh situasi yang dilematis, antara dirinya, ibunya, nama baik keluarganya, mimpinya, bahkan masa depannya.</p>

<p><b>2.</b></p>	<p><b>Samir diperankan oleh Reza Radardian</b></p> 	<p>Seorang mahasiswa asal Azerbaijan yang tengah mempelajari budaya Indonesia. Samir juga merupakan tukang masak di rumah dinas kedutaan Indonesia untuk Azerbaijan. Sosok Samir diceritakan sebagai pria pintar dan romantis, dimana dalam beberapa scene film sosok ini ditonjolkan dengan dialog yang puitis serta keahliannya dalam merayu melalui sastra-sastra yang elok.</p>
<p><b>3.</b></p>	<p><b>Ibnu diperankan oleh Baim Wong</b></p> 	<p>Seorang pria desa yang dijodohkan dengan Layla, sekaligus merupakan teman masa kecil Layla. Ibnu merupakan anak dari keluarga kaya serta calon Bupati di daerahnya. Hal tersebut membuatnya berani untuk mempersunting yang pujaan hati, Layla untuk menjadi pendampingnya. Dalam film, Ibnu diceritakan sebagai sosok yang memiliki kesabaran yang tipis, mudah marah dan pemaksa.</p>
<p><b>4.</b></p>	<p><b>Fatmi diperankan oleh Dian Nitami</b></p>	<p>Fatmi adalah peran untuk ibu dari Layla. Status janda serta</p>

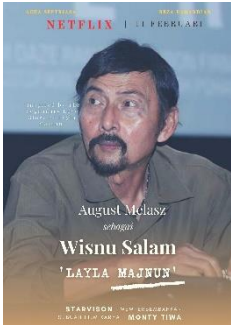
		<p>keputusannya untuk tinggal bersama paman Layla membuat hidupnya terkekang dan dibayang-bayangi oleh hutang budi serta hutang-hutang sang suami. Segala keputusan yang akan diambilnya selalu mendapat ikut campur dari paman Layla, ia hanya bisa pasrah menjadi hidupnya bersama dengan sang putri tercinta. Namun ada satu scene dimana ia berani melawan Ahmadi Ruslan, paman dari Layla. Yakni pada saat Layla di kurung di dalam rumah, tidak diperbolehkan keluar dari rumah untuk bertemu dengan Samir.</p>
<p><b>5.</b></p>	<p><b>Ahmadi Ruslan</b> diperankan oleh <b>Landung Simatupang</b></p> 	<p>Ahmadi Ruslan diceritakan sebagai paman dari Layla yang memiliki sifat pemaksa dan tak terbantahkan. Dengan terus menjunjung kalimat “Sejak bapakmu meninggal aku punya hak utukmu,” Ahmadi Ruslan merasa punya hak penuh akan hidup Layla termasuk masa depannya. Namun di akhir film, sosok Ahmadi Ruslan seakan bertransformasi menjadi pahlawan dalam film dengan mengorbankan dirinya ditembak demi menyelamatkan Layla dan Samir dari tembakan Ibnu.</p>



6.	<p><b>Ilham Ismail</b> diperankan oleh Uli Herdinansyah</p>	<p>Ilham Ismail adalah peran untuk sahabat Layla yang bekerja di luar negeri sekaligus seseorang yang menjadi jembatan terpilihnya Layla sebagai dosen tamu di Azerbaijan. Ilham diceritakan sebagai sosok sahabat Layla yang suportif, hangat dan ramah. Tak hanya berperan baik dalam hal profesionalitas, namun peran Ilham juga berperan cukup penting dalam menjabatani masalah percintaan Layla. Sosok Ilham benar-benar dihidupkan layaknya saudara laki-laki yang hangat, mengayomi dan pengertian.</p>
		
7.	<p><b>Narmina</b> diperankan oleh Beby Tsabina</p>	<p>Narmina adalah peran untuk saudara sepupu Samir. Dalam film, sosok Narmina diceritakan memiliki <i>problem</i> mengenai perjodohan dengan pria yang tak disukainya. Narmina bersama Ilham adalah peran yang turut membantu jalan cerita cinta untuk Layla dan Samir kembali terjalin.</p>
		
8.	<p><b>Niken</b> diperankan oleh Natasha Rizki</p>	<p>Niken adalah sosok guru pengajar sepejuangan Layla. Ia diceritakan</p>

		<p>sebagai pengajar matematika yang memiliki sifat yang humoris dan cerewet. Dalam pertemanan dengan Layla, sosok Niken diperlihatkan sebagai teman yang baik dan suportif.</p>
<p><b>9.</b></p>	<p><b>Ailin diperankan oleh Eriska Rein</b></p>	<p>Seorang teman pengajar Layla dan Niken. Sosok Ailin dalam film diperlihatkan sebagai sosok pengajar dan teman yang cantik dan murah senyum, ia juga merupakan teman yang supportif bagi Layla.</p>
		
<p><b>10.</b></p>	<p><b>Winda diperankan oleh Chantiq Schagerl</b></p>	<p>Tokoh yang dipernakan oleh Chantiq Schagerl adalah sosok Winda yang</p>

		<p>merupakan Santriwati di tempat Layla dan teman-temannya mengajar. Peran Winda tak banyak diperlihatkan dalam film ini, ia hanya keluar di awal film sebagai sosok pembawa berita pada Layla mengenai santri yang akan bunuh diri karena akan dijodohkan oleh orang tuanya.</p>
<p><b>11.</b></p>	<p><b>Layla (kecil) diperankan oleh Angelia Livie</b></p> 	<p>Tokoh Layla kecil diperankan oleh Angelia Livie. Ia adalah sosok anak manis yang menggemari kesenian wayang kulit seperti bapaknya. Impiannya sejak kecil adalah menjadi dalang seperti bapaknya, namun semua mimpi itu harus ia kubur dalam-dalam lantaran pakdenya, Ahmadi meminta semua peralatan wayang bapaknya untuk dijual untuk melunasi semua hutang-hutang.</p>
<p><b>12.</b></p>	<p><b>Wisnu Salam diperankan oleh August Melasz</b></p>	<p>Wisnu adalah peran untuk ayah dari Ibnu. Dalam film, Wisnu dihadirkan sebagai sosok yang superior dan tak</p>

		<p>terbantahkan. Ia juga diperlihatkan sebagai sosok ayah yang keras kepada anaknya dan menjunjung tinggi nama baik keluarganya. Apapun akan dia lakukan demi menjaga nama baiknya, meskipun itu dengan membunuh orang sekalipun.</p>
--	---	---

Sumber: Data diolah peneliti

## B. PENYAJIAN dan ANALISIS DATA

Data penelitian yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menunjukkan data-data yang sifatnya deskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui tentang pesan dakwah yang terdapat dalam film Layla Majnun. Data tersebut disajikan dalam bentuk *scene* (adegan-adegan) dalam wujud gambar serta dialog yang akan mewakili komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough, Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*.

### 1. Analisis Teks

#### a. Ustazah Layla Memberikan tanda tangan sebagai hadiah un tuk kakak dari muridnya



Ida, jauh sekali di Arab Saudi.

### **Gambar 3. Ustazah Layla memberikan tanda tangan sebagai hadiah kakak muridnya**

Sumber: Materi Film “Layla Majnun”

#### 1) Komunikasi verbal

*Scene* ini terjadi di dalam ruang kelas tempat Layla melangsungkan proses belajar-mengajar. *Scene* ini mengandung pesan verbal berupa dialog. Berikut ini adalah dialog yang terjadi antara kedua pihak.

Murid : “Bu Layla,”  
Ustazah Layla : “Ya?”  
Murid : “Saya boleh minta tangan Ibu? Untuk kado kakak saya di Arab Saudi,”  
Ustazah Layla : “Kakak kamu namanya siapa?”  
Murid : “Ida, Bu,”  
Ustazah Layla : “Ida, jauh sekali ke Arab Saudi. Salamkan salam ibu untuk kakak kamu, ya!”  
Murid : “Baik, Bu,”  
Ustazah Layla : “Kamu juga, jangan sia-siakan perjuangan kakakmu yang sudah jauh-jauh ke sana, ya!”  
Murid : “Ya. Terimakasih, Bu. Assalamu’alaikum,”  
Ustazah Layla : “Walaikumsalam.”

#### 2) Representasi

Secara keseluruhan *scene* ini menjelaskan situasi di dalam ruang kelas. Saat itu terjadi percakapan antara Ustazah Layla dan muridnya, yang mana sang murid meminta Ustazah Layla untuk menandatangani sebuah buku untuk dijadikan hadiah untuk sang kakak yang berada di Arab Saudi.

### 3) Relasi

*Scene* ini merupakan *scene* awal sebagai pembukaan adegan dalam film “Layla Majnun”. Belum banyak makna yang dijelaskan dalam *scene* tersebut. Hubungan yang ditunjukkan dalam *scene* tersebut adalah hubungan antara seorang Ustazah (pengajar), yaitu Layla, dengan muridnya. Hubungan tersebut terlihat secara eksplisit dalam adegan yang dilakukan oleh kedua tokoh film “Layla Majnun” di dalam ruang kelas tempat keduanya melakukan belajar dan mengajar. Layla dengan senang hati memenuhi permintaan muridnya untuk membubuhkan tanda tangan di buku karyanya sebagai sebuah hadiah dari muridnya kepada kakaknya. Dalam *scene* tersebut Ustazah Layla turut memberikan wejangan pada muridnya untuk tak menyia-nyiakan perjuangan sang kakak membuat penonton berempati, merasa terhubung, ikut merasakan secara emosional bagaimana secara tak langsung Ustazah Layla mendorong muridnya untuk tak malas, lebih giat belajar sehingga dapat membanggakan keluarga terkhusus kakak dari muridnya yang sampai jauh-jauh bekerja ke Arab Saudi.

### 4) Identitas

Identitas yang ingin digambarkan dalam *scene* ini adalah sikap baik dan rendah hati Ustazah Layla sebagai tenaga pendidik dan penulis buku dengan menyanggupi permintaan muridnya untuk menandatangani sebuah buku karyanya sebagai kado untuk sang kakak. Sebagai tenaga pendidik, Ustazah Layla juga tak luput dalam memberi nasehat untuk sang murid untuk tak menyia-nyiakan perjuangan sang kakak.

## 5) Komunikasi Nonverbal

Konten visual mengandung pesan nonverbal yang dapat ditangkap oleh *audience*-nya. Pesan tersebut diantaranya adalah:

### a) Bahasa Tubuh

Sebuah senyuman diberikan Ustazah Layla, menandakan kesanggupan, persetujuan akan permintaan dari muridnya. Anggukan kepala bersama nada serius saat menasehati sang murid menandakan ketegasan dan kesungguhan dalam setiap kata yang ia ucapkan.

### b) Penampilan Fisik

Pakaian yang dipakai Ustazah adalah pakaian tertutup dengan hijab yang membalut kepalanya. Sedangkan sang murid memakai seragam sekolah menandakan mereka adalah seorang pengajar dan murid.

## b. Ustazah Layla mencari muridnya yang akan melakukan aksi bunuh diri



**Gambar 4. Ustazah Layla mencari muridnya yang melakukan aksi bunuh diri**

Sumber: Materi Film “Layla Majnun”

## 1) Komunikasi verbal

*Scene* ini mengandung pesan verbal yakni *sound effect* berupa instrument musik dan dialog. Berikut ini

adalah dialog antara siswi yang bernama Winda (si pembawa berita) dan Ustazah Layla.

Winda : “Bu Layla, Gawat, Bu!”  
Ustazah Layla : “Kenapa?”  
Winda : “Nita ngirim foto ini, Bu. Nita sekarang ada di pinggir jembatan”  
Ustazah Layla : “Kenapa? Ada apa?”  
(*Layla mengingat perkataan Nita yang tidak ingin di jodohkan karena telah memiliki seorang kekasih*)  
Ustazah Layla : “Ayo kita susul dia!”

## 2) Representasi

*Scene* ini menjelaskan adegan Ustazah Layla yang panik saat diberitahu foto Nita yang berada di pinggir jembatan. Saat mendapat kabar itu, Ustazah Layla dan Winda (murid yang memberi kabar) dengan tergesah segera mencari keberadaan Nita. Kondisi tersebut menyiratkan rasa tanggung jawab seorang Ustazah pada muridnya serta kasih sayang meskipun kecewa dan marah dengan tindakan yang diambil oleh Nita.

## 3) Relasi

Unsur relasi berhubungan dengan bagaimana hubungan antara komunikator, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks *scene* film disajikan, yakni mengenai tradisi perjodohan dalam masyarakat Indonesia. Titik perhatian dari analisis relasi adalah bagaimana pola hubungan antara tokoh dalam film “Layla Majnun” dengan penonton. *Scene* ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab dan tolong menolong harus tetap didahulukan bagaimana pun kondisi dan situasi yang terjadi. Melihat *scene* tersebut, membuat



penonton turut merasa geram akan tindakan impulsif yang dilakukan Nita (murid yang akan melakukan aksi bunuh diri).

#### 4) Identitas

Identitas komunikator dalam *scene* tersebut dapat dilihat dari bagaimana Ustazah Layla dengan paniknya segera mencari keberadaan Nita (murid yang akan melakukan aksi bunuh diri). Hal tersebut memperlihatkan sikap peduli dan tanggung jawab dari seorang pengajar pada muridnya.

#### 5) Komunikasi Nonverbal

Scene ini mengandung pesan nonverbal dalam konten visualnya. Pesan-pesan tersebut adalah:

##### a) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh Layla yang terburu-buru menyiratkan rasa panik, gelisah dan kesedihan. Sikap itu ditunjukkan ketika mendengar kabar jika muridnya akan melakukan aksi bunuh diri.

##### b) Sentuhan

Sebuah pelukan erat diberikan Layla pada muridnya yang akan melakukan aksi bunuh diri. Pelukan tersebut dilakukan sebagai rasa lega, rasa syukur karena Layla melihat muridnya dalam keadaan baik-baik saja.

##### c) Karakter Fisik

Ustazah Layla dan kedua muridnya (murid yang membawa kabar dan murid yang akan melakukan aksi bunuh diri) masih menggunakan pakaian yang sama yakni pakaian yang mereka kenakan saat proses belajar mengajar tadi.

### c. Layla Ikhlas Menerima Lamaran Ibnu



**Gambar 5. Ibnu datang melamar Layla**

Sumber: Materi Film “Layla Majnun”

1) Komunikasi verbal

*Scene* ini mengandung konten audio berupa dialog. Berikut ini adalah dialog yang dilakukan antara Wisnu Salam (bapak dari Ibnu), Ahmadi Ruslan (*pakde* dari Layla), Ibnu dan Layla .

Wisnu Salam : “Saya kira kita sudah bisa menentukan tanggal,”

Ahmadi Ruslan : “Bagaimana kalau bulan depan?”

Layla : “Tunggu-tunggu. Ini kita sedang merencanakan pernikahan kan? Pernikahan kan diputuskan oleh kedua belah pihak. Begitu bukan?”

Wisnu Salam : “Begini, biasanya, Ibnu selalu mengikuti keputusan bapaknya,”

Layla : “Tapi sekarang berbeda, Pak. Karena ini menyangkut saya, pribadi. Dan nantinya, saya yang akan menjadi calon istri Ibnu. Saya juga berhak menentukan. Ya, kan?”

2) Representatif

*Scene* ini menggambarkan keadaan menegangkan yang terjadi di rumah Layla pasca Ibnu dan bapaknya menyampaikan niat baiknya untuk meminang Layla. Layla yang sebelumnya dalam keadaan hati yang gembira karena mendapatkan undangan menjadi dosen tamu di Azerbaijan seketika mati kutu. Di lain sisi ia ingin menghidupkan mimpi-mimpinya, namun di sisi lain ia tidak ingin mempermalukan keluarganya dengan menolak Ibnu dan keluarganya yang sudah banyak membantu keluarga. Oleh karena itu, Layla memilih menerima lamaran Ibnu dengan syarat ia diizinkan pergi ke Azerbaijan selama sebulan untuk menggapai mimpinya.

### 3) Relasi

Hubungan baik diperlihatkan komunikator dalam *scene* ini dengan menampilkan adegan Ibnu yang menerima dengan lapang keputusan Layla yang mengajukan syarat sebelum menerima lamarannya, yakni pergi menggapai mimpinya selama sebulan sebagai dosen tamu di Azerbaijan sebelum pernikahan mereka dilangsungkan. Melihat *scene* tersebut, membuat penonton lega dikarenakan penonton tahu bahwa Layla tidak menyukai Ibnu awalnya dan memiliki mimpi-mimpi indah yang dipupuknya sejak lama.

### 4) Identitas

Identitas komunikator dalam *scene* ini tidak menonjolkan salah satu pihak diantara kedua tokoh tersebut. Identitas yang ingin digambarkan dalam *scene* ini adalah ketabahan hati Layla memilih antara mimpinya dan keluarga, serta sikap baik Ibnu yang menghargai keputusan Layla dengan menerima syarat yang wanita itu ajukan.

- d. **Layla menghindari Samir dan memilih menolak sikap baik Samir untuk mengantarnya pulang**



**Gambar 6. Layla yang tersesat karena menolak ajakan Samir untuk pulang bersama**

Sumber: Materi Film “Layla Majnun”

1) Komunikasi Verbal

*Scene* ini mengandung pesan verbal yakni *sound effect* berupa *instrument* musik dan dialog. Berikut ini adalah dialog antara Layla dan Samir.

Samir : “*Assalamu’alaikum*, kamu di mana Layla?”

Layla : “*Waalaikumsalam*, Samir? Lagi jalan-jalan,”

Samir : “Apa kamu tidak mau ikut pulang? Karena rombongan ibu-ibu harus kembali ke hotel?”

Layla : “Tidak usah, Samir. Aku bisa sendiri

Samir : “Yakin? Nanti kamu bisa tersesat?”

Layla : “Aku bisa.”

2) Representatif

*Scene* ini menceritakan keadaan Layla yang tengah mengunjungi suatu bangunan kuno di Azerbaijan sendirian, namun di tengah aktifitasnya ia bertemu dengan Samir yang sedang menjadi *guide tour* rombongan ibu-ibu. Layla yang memang sedang menghindari Samir langsung pergi dari sana tanpa menghiraukannya. Tak berselang lama, Samir menghubunginya dan menanyakan di mana keberadaannya, ia pun menawarkan Layla untuk pulang bersama dirinya dan rombongan ibu-ibu yang dipandunya. Namun, dengan percaya dirinya Layla menolak ajakan Samir dan mengatakan dapat pulang sendiri nantiya.

### 3) Relasi

Hubungan baik diperlihatkan komunikator dalam *scene* ini dengan menampilkan dialog tokoh Samir, seorang mahasiswa di kampus Layla mengajar, yang ingin mengantar Layla pulang dengan selamat walaupun akhirnya ditolak mentah-mentah oleh Layla. Adegan tersebut menimbulkan emosional penonton yang geram dengan tingkah Layla yang bersikap sombong dengan menolak niat baik Samir mengantarnya pulang. Di sisi lain, penonton juga dibuat geregetan dengan sikap samir yang terus mengikuti dan berusaha dekat dengan Layla di luar konteks dosen dan mahasiswa.

### 4) Identitas

Identitas yang ingin digambarkan dalam film ini adalah posisi Samir sebagai mahasiswa Azerbaijan sedang Layla sebagai dosen tamu dari negara lain. Samir dengan maksud baik mengajak Layla untuk pulang bersamanya agar ia tidak tersesat, mengingat tempat yang dikunjunginya cukup ramai dan hari semakin petang. Kondisi tersebut mengandung nilai

syariah yakni menjaga hubungan baik sesama manusia.

#### 5) Komunikasi Nonverbal

Konten visual tidak dapat lepas dari pesan nonverbal. Berikut ini adalah beberapa pesan nonverbal yang terkandung dalam *scene* ini.

##### a) Bahasa Tubuh

Ekspresi Layla yang panik saat melihat Samir lalu melarikan diri, menunjukkan jika ia tengah menghindarinya. Gerakan kepala Layla yang menoleh ke belakang saat berjalan, menunjukkan jika saat itu ia tidak ingin bertemu dengan Samir (jika Samir nekat mengejanya). Arah pandang Layla yang tak fokus dan terkadang mengerutkan kening, juga gerakan tangannya yang memijit kening saat menerima telepon dari Samir, menunjukkan jika ia tengah berpikir untuk dapat menghindar dari Samir dan menolak ajakan pulang bersama.

##### b) Penampilan Fisik

Layla dan Samir memakai mantel atau jaket saat berada di luar menandakan jika mereka berada di cuaca yang cukup dingin. Hal itu juga dapat dilihat dari penampilan orang-orang yang berada di sekitar mereka yang juga memakai pakaian serupa.

#### **e. Kedutaan Besar Indonesia Untuk Azerbaijan Menjamu Ibnu dengan Menyiapkan Berbagai Suguhan Khas Azerbaijan**



**Gambar 7. Pak Dubes menjamu tamunya dengan baik**

Sumber: Materi Film “Layla Majnun”

1) Komunikasi Verbal

Konten audio pada *scene* ini mencakup dialog yang dilakukan oleh Pak Dubes, Layla dan Ibnu. Berikut ini adalah dialog yang terjadi diantara ketiganya.

Ibnu : “Ini apa, Pak?”  
 Pak Dubes : “Ini kebab. Ada sayuran, daging. Nah ini, Kaviar hitamnya. Kaviar terbaik di dunia,”  
 Ibnu : “Ini, Pak?”  
 Pak Dubes : “Ya. Dari laut Kaspia, Azerbaijan. Ayo dicoba!”

2) Representatif

*Scene* ini menceritakan Ibnu dan Layla yang dijamu dengan begitu baik oleh Duta besar Indonesia untuk Azerbaijan. Mereka disuguhi berbagai makanan khas Azerbaijan serta didongengi secara langsung oleh Pak Dubes mengenai begitu indahnnya Azerbaijan, termasuk cerita tentang kisah legendarismya, yakni Layla Majnun.

3) Relasi

Hubungan baik diperlihatkan antara masing-masing tokoh. Hal tersebut dikarenakan bagaimanapun juga Pak Dubes merupakan warga negara Indonesia, sehingga wajar apabila ia ingin menjamu saudara sebangsanya sebaik mungkin di negara tempatnya bertugas. Hal tersebut diperkuat dengan ajaran agama Islam yang memerintahkan untuk memuliakan tamu dengan sebaik-baiknya.

4) Identitas

*Scene* ini tidak menunjukkan keberpihakan komunikator terhadap satu golongan tertentu. Justru hidup rukun ditunjukkan dalam *scene* ini, yakni sambutan baik Pak Dubes kepada keduanya.

5) Komunikasi Nonverbal

*Scene* ini mengandung pesan nonverbal dalam konten visualnya. Pesan-pesan tersebut adalah:

a) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh diperlihatkan Pak Dubes yakni dengan menyodorkan tangan memperlihatkan Layla dan Ibnu untuk mencicipi hidangan yang disajikan. Ekspresi wajah Pak Dubes juga terlihat bahagia dan bersemangat sangat menjelaskan makanan yang tengah mereka santap.

b) Penampilan Fisik

Pakaian yang dipakai Pak Dubes dan Layla menyiratkan jika mereka adalah saudara seagama.

**f. Samir dengan Sabar Menunggu Layla yang Meminta Bertemu Sebelum Dirinya Kembali ke Indonesia**





**Gambar 8. Samir tetap menunggu kedatangan Layla**

Sumber: Materi Film “Layla Majnun”

a) Komunikasi Verbal

*Scene* ini tidak memiliki pesan verbal ataupun dialog. *Scene* ini hanya menyajikan adegan yang diiringi oleh *instrument* musik.

b) Representasi

*Scene* ini menjelaskan adegan di mana Samir yang tetap datang ke kota tua untuk menemui Layla meskipun ia kecewa dengan hal yang dilakukannya. Samir dengan sabar tetap menunggu kedatangan Layla memenuhi janjinya, namun sayangnya sampai hari berganti malam pun Layla tak juga terlihat kedatangannya. Hal tersebut semakin membuat Samir kecewa dengan Layla.

c) Relasi

Kedudukan hubungan Samir dan Layla semakin memburuk, hal tersebut didasari oleh rasa kecewa Samir pada Layla yang tidak jujur pada dirinya sedari awal jika ia tengah dalam pinangan laki-laki lain, hal yang semakin membuat Samir kecewa adalah Layla yang melupakan janji yang dibuatnya dahulu untuk menemui Samir jika bertandang ke Azerbaijan. Atas perbuatan Layla tersebut, Samir turut menjauhinya. Ia merasa kecewa dengan Layla yang tidak jujur padanya dan malah menghindar setiap ia membahas tentang hubungan mereka. Namun meski begitu,

Samir tetap datang untuk menemui Layla, ia ingin mendengar penjelasan Layla sebelum wanita itu kembali ke Indonesia. Sayangnya, kekecewaan kembali datang padanya, Layla tidak datang memenuhi janji terakhirnya.

d) Identitas

Identitas yang ingin digambarkan dalam *scene* ini adalah sikap baik Samir, ketabahan hatinya yang tetap mau menemui Layla, memberinya kesempatan untuk membela diri dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, meskipun ia sendiri tengah merasa kecewa pada wanita itu.

g. **Ibnu Melakukan Tradisi Sedekah Politik Saat Kampanye untuk Meraup Dukungan Suara**



**Gambar 9. Ibnu melakukan tradisi sedekah politik pada masyarakat desa tempatnya mencalonkan diri**

Sumber: Materi Film “Layla Majnun”

1) Komunikasi Verbal

Pesan verbal dalam konten audio di *scene* ini berupa dialog yang dilakukan oleh Ibnu kepada masyarakat desa tempatnya mencalonkan diri sebagai bupati. Ibnu menjelaskan kepada kerumunan masyarakat untuk memilih dirinya sebagai Bupati di pemilihan nantinya sembari menghamburkan uang

yang disebut antusias masyarakat. Berikut adalah dialog yang diucapkan oleh Ibnu.

Ibnu : “Semuanya jangan lupa ya, pilih saya! Pilih saya!”

## 2) Representasi

*Scene* ini menjelaskan adegan Ibnu beserta keluarga dan tim partainya yang melakukan kampanye ke suatu desa untuk meraup dukungan massa dengan melakukan sedekah politik, yakni dengan membagi-bagikan bingkisan berupa bahan pokok dan sejumlah uang kepada masyarakat. Hal tersebut merupakan suatu strategi memersuasi masyarakat agar memilih dirinya sebagai bupati nantinya.

## 3) Relasi

*Scene* ini menunjukkan bahwa langkah yang diambil Ibnu dalam mengambil perhatian masyarakat adalah salah. Sedekah politik memang kerap terjadi dan menjadi *trend* dalam dunia politik Indonesia, namun hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Apalagi dalam *scene* tersebut aksi Ibnu dalam menghamburkan uang terbilang tidak sopan. Dalam *Scene* ini penulis dan sutradara bermaksud menunjukkan bahwa tradisi sedekah politik yang dilakukan Ibnu saat berkampanye pada masyarakat merupakan hal yang telah membumi di kalangan masyarakat Indonesia, mayoritas masyarakat pun turut menerima dengan tangan terbuka karena berpikir hal tersebut suda biasa terjadi dan membudaya di setiap tahunnya. Meskipun begitu, hubungan yang terjadi antara Ibnu dan masyarakat dalam *scene* tersebut digambarkan sebagai kondisi saling menguntungkan. Kondisi Ibnu sebagai calon

Bupati yang berkampanye dan membagi-bagikan sedekah, serta peran masyarakat dalam memberikan dukungan melalui antusiasnya menerima bantuan.

#### 4) Identitas

Identitas yang ingin digambarkan dalam film ini adalah posisi Ibnu sebagai pejabat pemerintah, ia datang berkunjung ke suatu desa untuk memersuasi masyarakat agar memilih dirinya sebagai bupati nantinya. Dalam *scene* ini identitas dari komunikator tercermin bahwa hal yang dilakukannya merupakan perbuatan yang menyalahi agama. Sedekah politik dalam Islam hukumnya haram karena niatnya jelas untuk mempengaruhi penerima untuk memenuhi harapan si pemberi.

#### 5) Komunikasi Nonverbal

Konten visual mengandung pesan nonverbal yang dapat ditangkap oleh *audience*-nya. Pesan tersebut diantaranya adalah:

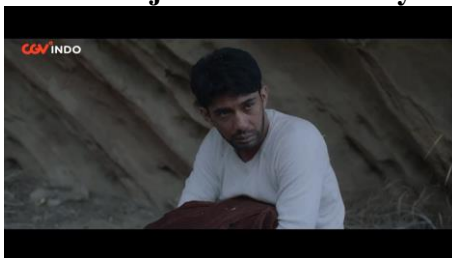
##### a) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh Ibnu yang mengangguk, dan mengatupkan kedua tangannya di dada menyiratkan kebahagiaan, rasa terimakasih atas kehadiran masyarakat. Raut wajahnya yang selalu tersenyum menunjukkan kesan ramah dan hangat. Sikap itu ia tunjukkan untuk menggambarkan jika dirinya layak dipilih sebagai bupati berikutnya.

##### b) Penampilan Fisik

Ibnu menggunakan pakaian formal berupa batik lengan panjang yang mana pakaian tersebut kerap kali digunakan dalam acara-acara resmi dan kenegaraan. Pakaian tersebut menambah kesan berwibawa pada Ibnu di tengah masyarakat yang mengelilinginya.

## h. Samir Rela Menjadi Gila Demi Layla



**Gambar 10. Samir berkata rela menjadi gila demi Layla**

Sumber: Materi Film “Layla Majnun”

### 1) Komunikasi Verbal

Konten audio pada *scene* ini mencakup dialog yang dilakukan oleh Ilham, Samir, dan Narminah dalam bahasa Azerbaijan. Berikut ini adalah dialog yang terjadi diantara ketiganya.

Ilham : “Samir, kamu sedang apa di sini? Kamu kenapa?”

Samir : “Demi Layla, aku rela menjadi gila,”

Ilham : “Jangan begini, Samir,”

Samir : “Pergi! Kalian pergilah!”

### 2) Representasi

*Scene* ini menjelaskan bagaimana Samir yang menjadi gila karena ditinggal pergi oleh Layla. Ia pun pergi ke gunung untuk menyendiri mengenang kebersamaannya dengan Layla, menghiraukan nasihat serta bujuk rayu Ilham dan Narminah untuk kembali pulang.

### 3) Relasi

Hubungan baik diperlihatkan komunikator dalam *scene* ini dengan menampilkan dialog tokoh Ilham dan Narminah yang menghawatirkan keadaan Samir. Mereka menasihati Samir untuk berpikir logis dan ikut bersama mereka pulang, namun Samir dengan tegas menolak bahkan mengusir mereka untuk pergi. Adegan tersebut menimbulkan emosional penonton yang geram dengan tingkah Samir yang terkesan *childish* dan berlarut-larut dalam kesedihan hingga melupakan Sang Pencipta.

### 4) Identitas

Identitas yang ingin digambarkan dalam *scene* ini adalah sikap buruk Samir yang rela menggila demi Layla. Sikap tersebut seakan menunjukkan hilangnya keimanan dirinya pada Sang Pencipta.

### 5) Komunikasi Nonverbal

*Scene* ini mengandung pesan nonverbal dalam konten visualnya. Pesan-pesan tersebut adalah:

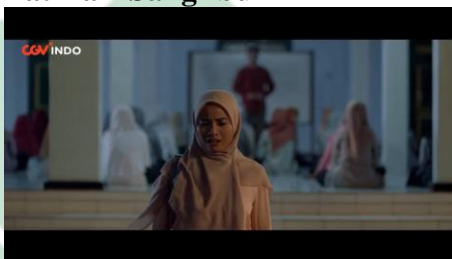
#### a) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh Samir menyiratkan keputusan, tidak ingin diganggu, dan lelah. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog yang Samir katakan “Aku rela gila demi Layla”, dialog tersebut seakan menyiratkan ia tidak berdaya tanpa Layla, oleh karena itu ia rela menjadi gila asalkan Layla kembali padanya. Ekspresi Samir yang memejamkan mata perlahan sembari mengerutkan alisnya saat Ilham bicara padanya dapat diartikan jika ia lelah dan tidak ingin diganggu, oleh karena itu ia mengusir Ilham dan Narminah untuk pergi meninggalkannya.

#### b) Penampilan Fisik

Samir menggunakan sweter tipis lusuh dan memegang jaket miliknya, sedangkan Ilham dan Narminah menggunakan mantel dan syal yang membuangkus tubuhnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa cuaca pada saat itu terasa lebih dingin dari biasanya.

**i. Layla Menahan Diri dan Memilih Berbalik, Untuk Tidak Menemui Samir Saat Teringat Nasihat Dari Sang Ibu**



**Gambar 11. Layla memutuskan berbalik dan tidak menghampiri Samir**

Sumber: Materi Film “Layla Majnun”

**1) Komunikasi Verbal**

*Scene* ini terjadi di lokasi pondok pesantren tempat Layla mengajar, tepatnya di selasar masjid pondok. *Scene* ini tidak memiliki pesan verbal ataupun dialog, namun hanya menyajikan adegan yang diiringi oleh *instrument* musik.

**2) Representasi**

*Scene* ini menjelaskan adegan Layla yang kembali berjumpa dengan Samir di pondok pesantren tempatnya mengajar. Disana Layla melihat Samir yang tengah mengajar santriwati, hatinya berbunga karena kembali bertemu dengan Samir terlebih di negaranya sendiri. Layla yang masih merasa tidak percaya berjalan mendekat, namun ingatannya

memutar nasihat dari sang ibu jika ia tengah dalam pinangan laki-laki lain, ia harus menjaga dirinya dengan menjauhi pria lain untuk menghindari fitnah dan menjaga nama baik keluarganya. Maka dari itu, Layla memutuskan berbalik dan meninggalkan Samir yang menatapnya penuh harap.

### 3) Relasi

Hubungan baik diperlihatkan komunikator dalam *scene* ini dengan menampilkan suara nasihat dari ibu Layla, bersama dengan instrument musik yang mengalun menemani *scene* tersebut. Hal tersebut menambah kesan dramatis dan menyulut emosional penonton untuk menantikan bagaimana keputusan yang dibuat oleh Layla. Suara nasihat dari ibu Layla yang menggema seakan menjadi tembok penghalang Layla untuk berjumpa dengan Samir kembali. *Scene* tersebut dibuat untuk menyadarkan Layla, karena bagaimanapun juga ia tengah dalam pinangan laki-laki lain, sehingga wajar apabila orang tuanya menasihati untuk tidak terlalu dekat dengan pria lain untuk menghormati calon suaminya. Kondisi tersebut diperkuat dengan keyakinan Layla untuk berbalik dan menjauh dari pandangan Samir.

### 4) Identitas

*Scene* ini menunjukkan keberpihakan komunikator terhadap satu golongan, yakni Ibnu - orang yang meminang Layla. Hal tersebut dikarenakan di dalam Islam terdapat larangan bagi seorang muslim untuk meminang pinangan orang lain sampai peminang sebelumnya meninggalkannya.

## **j. Ibu Layla Menyelamatkan Layla dan Samir yang Hampir Mati Tenggelam dengan Memotong Tali pada Kaki Keduanya**





**Gambar 12 . Ibu Layla menyelamatkan Layla dan Samir yang dibuang ke sungai dengan keris warisan suaminya**

Sumber: Materi Film “Layla Majnun”

1) Komunikasi Verbal

*Scene* ini tidak memiliki pesan verbal ataupun dialog. *Scene* ini hanya menyajikan adegan yang diiringi oleh *instrument* musik.

2) Representasi

*Scene* ini menjelaskan adegan ibu Layla yang menyeburkan dirinya ke sungai demi menyelamatkan sang anak dan Samir yang diikat dan dibuang ke sungai oleh Ibnu dan orang-orangnya. Fatmi, ibu Layla membawa keris peninggalan suaminya untuk menyelamatkan keduanya yang hampir mati karena tak berdaya dan kehabisan napas. Kondisi tersebut menyiratkan rasa kasih sayang Fatmi pada anaknya serta kemanusiaan.

3) Relasi

*Scene* ini menunjukkan bahwa rasa tolong menolong bisa dilakukan kepada siapa saja tanpa terkecuali kepada mereka yang berbeda warga negaraan. Fatmi, ibu Layla datang untuk menyelamatkan keduanya, Samir dan Layla meskipun awalnya ia tidak setuju dengan hubungan yang dimiliki keduanya, terlebih pada saat itu Layla, anaknya tengah dalam pinangan lelaki lain. Melihat

*scene* tersebut, penonton dibuat tegang sekaligus merasa lega dengan kedatangan Fatmi untuk menyelamatkan keduanya. Apalagi saat melihat Samir beberapa kali meminum air sungai dan gemeteran.

#### 4) Identitas

Identitas yang ingin digambarkan dalam film ini adalah posisi Fatmi sebagai Ibu Layla, ia datang menyelamatkan Layla dan Samir, meskipun awalnya ia merasa tidak suka dengan kedatangan Samir untuk anaknya yang sudah berada dalam pinangan lelaki lain, namun pada akhirnya ia pun turut menyelamatkan Samir yang hampir mati tenggelam kehabisan napas.

## 2. Analisis *Discourse Practice*

### a. Ustazah Layla Memberikan tanda tangan sebagai hadiah un tuk kakak dari muridnya

Dalam analisis *discourse practice*, terdapat dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi pada teks. Rangkaian produksi teks dalam *scene* film Layla Majnun bukan hanya rangkaian yang berdiri sendiri, tetapi terbentuk dari rangkaian institusional yang melibatkan banyak aspek seperti pengalaman para tokoh dalam dunia seni peran, penulis skenario, sutradara, para *crew* yang terlibat dalam proses produksi, dan juga para *sponsorship*.

Dalam segi konsumsi teks, kesan dapat disampaikan secara eksplisit (langsung) dan implisit (tersirat). Salah satu sikap yang mencerminkan pesan dakwah dalam *scene* ini adalah sikap rendah hati Ustazah Layla. Rendah hati yang ditunjukkan ialah menunjukkan kepedulian kepada sesamanya (muridnya), dengan senang hati beliau memberikan

bantuan serta mengapresiasi tindakan yang dilakukan sang murid untuk kakaknya. *Scene* tersebut berusaha menunjukkan rasa kepedulian Ustazah Layla pada muridnya yang berkeinginan untuk memberikan hadiah pada sang kakak yang tengah bekerja di Arab Saudi. Ustazah Layla menunjukkan sikap baik dan suportif kepada sang murid dengan memenuhi keinginan muridnya sembari memberinya semangat untuk tak malas belajar demi sang kakak.

**b. Ustazah Layla mencari muridnya yang akan melakukan aksi bunuh diri**

*Scene* tersebut berusaha menunjukkan rasa kepedulian dan tanggung jawab Layla sebagai seorang Ustazah, tenaga pendidik terhadap muridnya. Layla menunjukkan sikap baik dan positif kepada Nita, muridnya yang akan melakukan aksi bunuh diri dengan bergegas mencari Nita, memeluknya untuk menenangkan sang murid, lalu memberinya nasihat untuk menyelesaikan masalahnya secara baik-baik dengan orang tuanya.

**c. Layla Ikhlas Menerima Lamaran Ibnu**

Sikap baik yang mencerminkan ajaran Islam dalam *scene* ini terlihat dari sikap tabah Layla dalam menghadapi ujian sebelum dirinya berangkat menggapai mimpinya, serta Ibnu yang menghormati keputusan Layla yang memberikan syarat sebelum dirinya memutuskan menerima lamaran. Dalam segi konsumsi teks, kesan dalam *scene* ini disampaikan secara eksplisit (langsung) dan implisit (tersirat), yakni tentang pentingnya menghormati suatu keputusan apapun hasilnya, pentingnya bersikap ikhlas akan takdir yang ada.

**d. Layla menghindari Samir dan memilih menolak sikap baik Samir untuk mengantarnya pulang**

Dalam segi konsumsi teks, kesan yang ditunjukkan dalam *scene* tersebut disampaikan secara eksplisit (langsung) dan implisit (tersirat), yakni tentang dampak dari sebuah kebohongan dan sikap sombong, serta pentingnya menghargai pertolongan orang lain.

**e. Kedutaan Besar Indonesia Untuk Azerbaijan Menjamu Ibnu dengan Menyiapkan Berbagai Suguhan Khas Azerbaijan**

Silaturahmi dapat dilakukan kapan, pada siapa, dan dimana saja. Silaturahmi adalah suatu tindakan untuk berkunjung ke tempat orang lain meskipun terdapat perbedaan latar belakang, kedudukan, maupun SARA. Bentuk yang menunjukkan nilai agama dalam *scene* ini adalah Ibnu yang melakukan silaturahmi dengan mengunjungi Pak Dubes di Azerbaijan. *Scene* ini menunjukkan bahwa bersikap sopan dan memperlakukan orang lain terlebih tamu adalah suatu perbuatan terpuji yang diperintahkan agama. Mengenai adegan Pak Dubes yang menyambut dengan hangat Ibnu dan Layla dengan aneka hidangan khas Azerbaijan, hal tersebut sesuai dengan sebuah hadits yang menjelaskan tentang adab menjamu tamu. *Scene* ini sudah menjelaskan bahwa ketika Ibnu dan Layla datang bertamu, saat itu juga Pak Dubes dengan antusias menyambut mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias Pak Dubes yang menceritakan banyak hal mengenai Azerbaijan serta menghadirkan banyak makanan khas negaranya.

**f. Samir dengan Sabar Menunggu Layla yang Meminta Bertemu Sebelum Dirinya Kembali ke Indonesia**

*Scene* tersebut berusaha menunjukka rasa peduli, kasih sayang Samir pada Layla meskipun ia tengah dipenuhi dengan kekecewaan. Samir menunjukkan sikap baik dengan memenuhi permintaan Layla untuk menemuinya di Kota Tua sebelum dirinya kembali ke Indonesia. Samir dengan sabar menunggu kedatangan Layla yang memintanya untuk bertemu. Dari *scene* tersebut, kesan yang mengandung segi konsumsi teks disampaikan secara eksplisit (langsung) dan implisit (tersirat) yakni tentang pentingnya bersikap sabar, juga tentang memenuhi amanah dari orang lain.

**g. Ibnu Melakukan Tradisi Sedekah Politik Saat Kampanye untuk Meraup Dukungan Suara**

Tindakan Ibnu datang dan mengumpulkan masyarakat untuk membagikan bingkisan bahan pokok sebagai sedekah adalah perbuatan baik dan mulia, akan tetapi niat sedekah yang dibarengi dengan niat berkampanye, memersuasi masyarakat guna memilih dirinya sebagai bupati yang akan datang adalah perbuatan yang menyalahi aturan agama serta negara. Perbuatan tersebut adalah perbuatan tidak baik dan haram hukumnya dari sudut pandang Islam karena niatnya jelas untuk mempengaruhi penerima untuk memenuhi harapan si pemberi. Kesan yang terkandung dalam segi konsumsi teks *scene* tersebut disampaikan secara eksplisit (langsung) dan implisit (tersirat), yakni tentang larangan melakukan aksi suap yang berkedok sedekah karena hal tersebut merupakan perbuatan yang diharamkan oleh agama dan menyalahi aturan pemerintah.

#### **h. Samir Rela Menjadi Gila Demi Layla**

*Scene* tersebut menunjukkan rasa kepedulian Ilham dan Narminah pada Samir. Ilham dan Narminah menunjukkan sikap baik dan positif kepada Samir dengan mengajaknya pulang dan menasehati dirinya untuk tak bersikap seperti itu karena yang ia lakukan merupakan tindakan yang tidak baik. Samir yang tidak memperdulikan ucapan Ilham dan bujukan Narminah hanya terus meratapi nasibnya dan mengusir mereka untuk pergi meninggalkannya. Kesan yang terkandung dalam segi konsumsi teks *scene* tersebut disampaikan secara eksplisit (langsung) dan implisit (tersirat), yakni apapun yang terjadi, sebesar apapun cobaan yang manusia jalani, tetaplah mengingat Allah sebagai Dzat yang Maha Agung, yang tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

#### **i. Layla Menahan Diri dan Memilih Berbalik, Untuk Tidak Menemui Samir Saat Teringat Nasihat Dari Sang Ibu**

Bentuk perilaku yang menggambarkan nilai agama dalam *scene* ini adalah keputusan yang dibuat Layla untuk berbalik dan menuruti ucapan ibunya untuk menjauhi pria lain guna menghormati calon suaminya. Hal tersebut sesuai dengan hukum Islam yang mengatur larangan seorang pria meminang wanita yang berada dalam pinangan pria lain, kecuali pria tersebut membatalkan pinangannya. Oleh karena itu, perbuatan Samir yang terus mendekati Layla meskipun terus ditolak sedari awal memicu berbagai emosi dari penonton, serta tidak tegasnya Layla menjelaskan statusnya pada Samir juga merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Kesan yang terkandung dalam segi

konsumsi teks *scene* tersebut disampaikan secara eksplisit (langsung) dan implisit (tersirat), yakni tentang pentingnya menjaga diri, membatasi diri, memegang amanah, serta menghormati sebuah ikatan suci, terlebih ikatan tersebut dilakukan di hadapan keluarga dan akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius.

**j. Ibu Layla Menyelamatkan Layla dan Samir yang Hampir Mati Tenggelam dengan Memotong Tali pada Kaki Keduanya**

Tolong menolong dapat dilakukan pada siapa pun dan dalam keadaan apa pun. Meskipun ada rasa tidak enak hati pada seseorang, bahkan terdapat rasa benci sekalipun tolong menolong tetap diwajibkan apabila dalam hal kebaikan. *Scene* tersebut berusaha menunjukkan rasa peduli Fatmi, ibu Layla terhadap sang anak dan Samir. Fatmi menunjukkan sikap baik dan positif kepada keduanya dengan menyebarkan dirinya ke sungai demi menyelamatkan Layla dan Samir yang dibuang oleh Ibnu dan orang-orangnya. Kesan yang terkandung dalam segi konsumsi teks *scene* tersebut disampaikan secara eksplisit (langsung) dan implisit (tersirat), yakni jangan ragu untuk berbuat baik, memberi pertolongan pada sesama manusia atau makhluk Allah lainnya, karena tolong menolong merupakan suatu ibadah. Allah pun menjanjikan pertolongan bagi mereka yang menolong saudaranya sebagaimana keutamaan sedekah.

**3. Analisis Sociocultural Practice**

**a. Ustazah Layla Memberikan tanda tangan sebagai hadiah untuk kakak dari muridnya**

Memberi bantuan dalam bidang sosial merupakan hal sangat umum untuk dilakukan oleh setiap individu,

terlebih hal tersebut tak melanggar aturan agama dan negara. *Scene* tersebut memperlihatkan secara visual bagaimana Ustazah Layla memberikan tanda tangannya sebagai penulis buku untuk sang murid serta memberikan motivasi pada muridnya untuk tidak malas dan lebih giat belajar. Hal tersebut adalah perbuatan positif dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

**b. Ustazah Layla mencari muridnya yang akan melakukan aksi bunuh diri**

Bentuk perilaku yang mencerminkan pesan dakwah dalam *scene* ini yakni tanggung jawab dan rasa kasih sayang seorang ustazah pada muridnya yang tengah tersesat saat menghadapi suatu permasalahan. Hal tersebut diperkuat oleh tanggapan Nita, murid yang akan melakukan aksi bunuh diri dengan memeluk erat Layla, meminta maaf dan berjanji untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara yang benar. Sejalan dengan *scene* tersebut, diketahui bahwa tugas dari seorang pendidik selain dalam bentuk mengajar adalah memberikan dorongan dan membawa muridnya kepada jalan yang benar. Al Ghazali mengungkapkan, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia kembali dekat kepada Sang Pencipta.

**c. Layla Ikhlas Menerima Lamaran Ibnu**

Khitbah merupakan prosesi lamaran yang kerap dilakukan dalam ajaran Islam. Prosesi ini terjadi ketika pihak keluarga calon lelaki melakukan silaturrahi ke rumah calon mempelai perempuan. Dalam pertemuan tersebut biasanya pihak calon mempelai laki-laki akan mengutarakan keinginan dan tujuannya kepada keluarga



calon perempuan. Jika kedua belah pihak sepakat untuk menikah, maka peminangan dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung (tersirat). Dalam praktik masyarakat saat ini, menunjukkan bahwa peminangan adalah tahap awal yang hampir pasti akan dilakukan dari berbagai tahapan menikah.<sup>74</sup> *Scene* ini menjelaskan bahwa ketika Ibnu datang untuk melamar Layla, saat itu Layla belum siap untuk menerimanya. Namun atas desakan keluarganya dan rayuan Ibnu Layla pun ikhlas menyetujuinya dengan syarat.

**d. Layla menghindari Samir dan memilih menolak sikap baik Samir untuk mengantarnya pulang**

Memberikan bantuan di bidang sosial adalah hal umum yang dapat dilakukan oleh siapa pun pada setiap individu. *Scene* tersebut memperlihatkan bagaimana Layla yang menolak pertolongan dari Samir, hal tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji. Islam menganjurkan untuk menerima suatu kebaikan dari orang lain selama hal tersebut tidak merugikan si penerima. Dalam hadits Abdullah bin Mas'ud, Nabi Saw bersabda:

أَجْبِئُوا الدَّاعِيَ وَلَا تَرُدُّوا الْهَدِيَّةَ وَلَا تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِينَ  
“Terimalah hadiah, janganlah menolaknya.  
Janganlah memukul kaum muslimin.” (HR. Bukhari).

Namun terdapat sisi positif dari perilaku dalam *scene* tersebut, yakni Layla yang menjaga diri dari kedekatan laki-laki lain. Layla paham jika dirinya tengah berada dalam pinangan Ibnu, untuk itu sebisa mungkin dirinya membatasi diri dari laki-laki lain. Pencerminan

---

<sup>74</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), Hal. 11.

pesan dakwah dari *scene* tersebut sudah baik, akan tetapi terdapat perilaku yang kurang terpuji menurut pandangan agama Islam, bahwa seorang muslim dianjurkan untuk menerima kebaikan dari muslim lainnya.

**e. Kedutaan Besar Indonesia Untuk Azerbaijan Menjamu Ibnu dengan Menyiapkan Berbagai Suguhan Khas Azerbaijan**

Silaturahmi boleh dilakukan kepada siapa saja, kapan dan dimana saja. Silaturahmi adalah suatu tindakan untuk berkunjung ke tempat orang lain meskipun terdapat perbedaan latar belakang, kedudukan, maupun SARA. *Scene* ini menunjukkan pesan mengenai perilaku yang mencerminkan ajaran agama Islam, yakni adab menjamu tamu dengan baik dan mulia.

Rasulullah saw. dalam hadits riwayat Muslim dan Abu Hurairah bersabda tentang adab memuliakan tamu, yakni sebagai berikut.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (H.R. Muslim).<sup>75</sup>

Salah satu adab dalam memuliakan tamu adalah menyajikan hidangan yang terbaik serta memberikan suasana yang nyaman. Hal ini dapat dilihat dari adegan Pak Dubes yang menghidangkan aneka makanan khas Azerbaijan serta menceritakan hal-hal yang menarik tentang negara tempatnya bertugas pada sang tamu guna membuat mereka merasa nyaman. Maksud dari menyajikan hidangan terbaik adalah memberikan

---

<sup>75</sup> Mahasiswa Dirasat Islamiyah, *Jauhar Al-'Aisy* (Guepedia, 2021), Hal. 93.

suguhan terbaik yang ia punya untuk si tamu. Allah SWT berfirman dengan mengisahkan Nabi Ibrahim AS bersama tamunya:

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ

“Dari Ibrahim datang pada keluarganya dengan membawa daging anak sapi gemuk kemudian ia mendekatkan makanan tersebut pada mereka (tamu-tamu Ibrahim) sambil berkata, ‘tidakkah kalian makan?’” (QS. Adz Dzariyat: 26-27).<sup>76</sup>

Dari hadits riwayat di atas, menunjukkan bahwa sikap baik dalam menjamu tamu merupakan sikap yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan Nabi Saw. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk nilai agama Islam yang dicerminkan dari *scene* ini sudah baik dan benar, yakni dengan menerima tamu dengan hangat dan sopan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Pak Dubes yang luwes saat mempersilakan Layla dan Ibnu untuk mencoba aneka kudapan khas Azerbaijan serta menjelaskan banyak hal mengenai negara itu.

**f. Samir dengan Sabar Menunggu Layla yang Meminta Bertemu Sebelum Dirinya Kembali ke Indonesia**

Bentuk perilaku yang mencerminkan pesan dakwah dalam *scene* ini adalah kesabaran Samir dalam menunggu kedatangan Layla. *Scene* tersebut memperlihatkan secara visual bagaimana Samir yang datang memenuhi permintaan Layla meskipun pada saat itu dirinya diliputi perasaan kecewa yang amat mendalam pada perempuan itu. Sikap ini diperkuat

---

<sup>76</sup> Departemen agama RI, Al- Qur'an Dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro 2015).

dengan keteguhan Samir yang tetap menunggu Layla meskipun hari telah beranjak petang.

**g. Ibnu Melakukan Tradisi Sedekah Politik Saat Kampanye untuk Meraup Dukungan Suara**

Sedekah adalah suatu perbuatan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Sedekah dapat menjadi salah satu cara seorang hamba untuk bersyukur atas kenikmatan yang diberikan Allah SWT. Namun, arti dan hukumnya akan berbeda jika sedekah tersebut dilakukan dengan konsep politik. Maksudnya, pemberian tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan suatu pengakuan dan dukungan dalam pemilu.

Dalam masyarakat Indonesia terdapat istilah politik transaksional. Politik transaksional diartikan sebagai pemberian janji tertentu dalam rangka memersuasi pemilih. Dalam hal ini, terjadi suatu pembagian kekuasaan politik atau pemberian dalam bentuk barang, uang, jasa, maupun kebijakan tertentu yang bertujuan untuk mempengaruhi seseorang atau lebih untuk mendapatkan keuntungan tertentu berdasarkan kesepakatan politik yang dibuat.<sup>77</sup> Namun pada aksinya, politik transaksional lebih mengarah ke sedekah politik, yakni memberikan uang atau barang pada masyarakat dengan syarat memberikan suara (*vote buying*). Dalam ranah politik memberi sumbangan atau sedekah berupa uang atau barang dengan maksud untuk mendapatkan balasan politik merupakan suatu perbuatan *vote buying*. Dalam hal ini adalah aksi dalam *scene* tersebut. Dalam *scene* tersebut, Ibnu membagikan sedekah berupa barang dan uang kepada masyarakat

---

<sup>77</sup> Anita Marwing dkk, *Patronase Politik dalam Perspektif Hukum Islam* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), hal. 56-57.

dengan modus sedekah, namun dialog yang diucapkannya mengarah pada aksi *vote buying*. Perbuatan tersebut sangat dilarang keras karena selain bertentangan dengan ajaran Islam dan merusak nilai demokrasi, aksi tersebut juga menyalahi aturan perundang-undangan.

#### **h. Samir Rela Menjadi Gila Demi Layla**

Manusia adalah makhluk yang akan selalu ditempa oleh ujian dan cobaan. Hal tersebut diberikan untuk menguji kesabaran dan keimanan seorang hamba dalam menghadapi cobaan dan ujian dari Allah SWT. Mengeluh, bersedih dan kecewa adalah hal yang biasa, namun terus berlarut dalam peristiwa yang dialami hingga melupakan kewajiban pada Sang Pencipta adalah suatu hal yang salah. Mengutip dari buku *Jangan Asal Sabar* tulisan Ustadz Ukasyah Habibu Ahmad, bahwasannya cobaan dan ujian hidup merupakan *Sunnatullah* yang tidak mungkin dihindari. Setiap manusia akan mengalaminya dengan kadar yang berbeda-beda. Allah SWT berfirman dalam Al Quran:

وَلَقَدْ فَتَنَّا أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

*“Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan, sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka, sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al Ankabut: 2-3).<sup>78</sup>*

---

<sup>78</sup> Departemen agama RI, Al- Qur'an Dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro 2015).

Allah memberi suatu ujian pada hambanya sesuai dengan takaran kesanggupannya. Dalam QS. Al Baqarah ayat 286,<sup>79</sup> Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Pencerminan pesan dakwah dalam *scene* ini menunjukkan supaya kita sebagai hambah tidak berlarut-larut dalam masalah hingga lupa pada Sang Pencipta. Scene ini juga memerintahkan manusia agar selalu mengingat dan bersandar pada Allah SWT apapun yang terjadi.

**i. Layla Menahan Diri dan Memilih Berbalik, Untuk Tidak Menemui Samir Saat Teringat Nasihat Dari Sang Ibu**

Kemampuan seseorang dalam menahan diri disebut dengan sabar. Seseorang yang sabar akan selalu merasa tabah dalam menghadapi segala kesulitan yang menimpanya. Dikutip dari buku *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW* karangan Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi, sabar dijelaskan sebagai kesanggupan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya yang membara, sehingga tetap mengedepankan perintah agama dalam menghadapi suatu permasalahan.<sup>80</sup> Sebagai seorang Muslim haruslah sabar dalam menghadapi segala macam ujian dan cobaan dari Allah SWT. Salah satunya yakni bersabar dalam menjauhi larangan-Nya. Bentuk sabar yang dilakukan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW* (Bandung: Penerbit Ruang Kata, 2010), Hal. 5.

dalam *scene* ini adalah Layla yang menahan diri untuk tidak bertemu dengan Samir meskipun dalam hatinya sangat ingin untuk sekedar menyapanya. Sikap ini diperkuat dengan aksi Layla yang memilih berbalik dan menjauhi Samir untuk menghormati calon suaminya. Pencermiran pesan dakwah pada *scene* tersebut terlihat positif karena tindakan yang dilakukan Layla memang seharusnya dilakukan untuk menegaskan pilihan dan keputusannya.

**j. Ibu Layla Menyelamatkan Layla dan Samir yang Hampir Mati Tenggelam dengan Memotong Tali pada Kaki Keduanya**

Tolong menolong dapat dilakukan pada siapa saja dan kapan saja, apabila hal tersebut merupakan hal yang positif dan tidak menyalahi aturan agama. *Scene* ini memperlihatkan secara visual bagaimana Fatmi yang menolong Layla dan Samir yang hampir mati tenggelam di sungai. Bentuk perilaku yang mencerminkan ajaran Islam yakni syariah muamalah dalam *scene* ini mengandung sisi positif, yakni tolong-menolong sesama manusia.

**C. Perspektif Teori**

Penelitian ini menekankan pada pesan dakwah yang terdapat pada film Layla Majnun, berupa gambar (*visual*), suara (*audio*), bahasa tubuh (*gesture*) dengan menganalisis menggunakan teori analisis wacana Norman Fairclough serta memakai teori komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal sebagai teori pendukungnya.

Analisis teks Norman Fairclough merupakan analisis teks yang bertujuan untuk mengungkapkan makna, hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan

menganalisis bahasa secara kritis. Gagasan Fairclough dipakai dalam studi ini karena penelitian ini menggunakan praktik wacana dalam film “Layla Majnun” sebagai tindakan sosial yang menjelaskan tentang pesan dakwah dalam tiap adegannya. Wacana yang dimaksud dalam hal ini adalah praktik berbahasa dan berkomunikasi (baik menggunakan tulisan, tanda maupun gambar) yang tidak steril dari kepentingan atau ideologi dari orang-orang yang bersangkutan (berwacana).<sup>81</sup> Maka dari itu, konteks wacana sangat memengaruhi pesan atau ideologi yang akan disampaikan, gaya bahasa yang digunakan, dan topik yang dimainkan dalam berwacana.<sup>82</sup>

Konsep mengenai pemaknaan pesan dakwah tentunya memiliki pemahaman yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang *audience* dalam menangkap pesan yang disampaikan melalui tiap adegan yang disuguhkan dalam film Layla Majnun. Maka dari itu, lewat pengecekan data yang telah didapatkan dari deskripsi analisis data, terdapat tiga (3) dimensi dalam menganalisis pesan dakwah dalam film Layla Majnun menggunakan teori analisis wacana Fairclough, antara lain:

1. Dimensi tekstual (mikrostruktural)

Setiap teks secara bersamaan memiliki tiga (3) fungsi, yakni representasi, relasi, dan identitas. Pada tahap representasi, peneliti ingin menampilkan bagaimana peristiwa (adegan) yang ditampilkan pada film Layla Majnun secara runtut dan digambarkan dalam

---

<sup>81</sup> Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2009), Hal. 3.

<sup>82</sup> Krueger Kristanto Tumiwa dkk, *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), Hal. 41.



bentuk teks deskripsi. Kemudian selanjutnya terdapat tahapan relasi yang merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara komunikator (orang dibalik film Layla Majnun), khalayak (*audience*), serta partisipan berita (tokoh film) ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Ketiga terdapat tahapan identitas. Tahapan ini merujuk pada bagaimana identitas komunikator, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dalam teks.

## 2. Dimensi kewacanaan (mesostruktural)

Dimensi kedua ini merupakan dimensi *discourse practice*, dimensi ini berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi pada teks. Rangkaian produksi teks dalam *scene* film Layla Majnun bukan hanya rangkaian yang berdiri sendiri, tetapi terbentuk dari rangkaian institusional yang melibatkan banyak aspek seperti pengalaman para tokoh dalam dunia seni peran, penulis skenario, sutradara, para *crew* yang terlibat dalam proses produksi, dan juga para *sponsorship*. Dalam segi konsumsi teks, kesan dapat disampaikan secara eksplisit (langsung) dan implisit (tersirat).

## 3. Dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural)

Dimensi ketiga ini merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang terdapat diluar media dapat mempengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media, seperti konteks situasi, hubungan wacana dengan masyarakat atau suatu budaya atau suatu politik tertentu. Dimensi ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, akan tetapi ia mampu menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Selain teori di atas, peneliti juga memakai teori pendukung dalam penelitian ini, yakni teori komunikasi

verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dalam penelitian ini berupa dialog antar tokoh dalam film, sedang komunikasi nonverbal ditampilkan melalui bahasa tubuh, sentuhan, penampilan fisik, dan sebagainya. Komunikasi verbal dan nonverbal adalah cara untuk mengkomunikasikan, mendeskripsikan, memberi gambaran tentang makna dari tiap *scene* yang ditampilkan dalam film Layla Majnun.

#### D. Perspektif Islam

Pesan dakwah adalah pernyataan maupun pesan (risalah) yang bersumber dari Al Quran dan As Sunnah yang diyakini telah mencakup keseluruhan aspek dari setiap tindakan dan segala urusan manusia di dunia.<sup>83</sup> Sehubungan dengan pesan dakwah yang diteliti pada film Layla Majnun, peneliti menggunakan perspektif Asmuni Syukir dalam bukunya “Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam” dan Moh. Ali Aziz dalam bukunya “Ilmu Dakwah” tentang tiga (3) hal pokok dalam pesan dakwah Islam, yakni: Akidah (pesan ketuhanan), Syariah (pesan ibadah atau keislaman), dan Akhlak.

##### 1. Akidah

Secara praktis, akidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman.<sup>84</sup> Akidah yakni membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan serta mengamalkan melalui perbuatan.

Pesan akidah dalam film Layla Majnun terdapat pada gambar 10 yakni “Samir Rela Menjadi Gila Demi Layla”. Adegan tersebut menampilkan kekacauan Samir karna kepergian Layla hingga ia melupakan

---

<sup>83</sup> Datzuki Hafidz dkk, *Al Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press), Hal. 43.

<sup>84</sup> Hasan Saleh E., *Studi Islam di Perguruan Tinggi: Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan* (Jakarta: Penerbit ISTN, 2000), Hal. 55.

keyakinannya pada sang pembuat takdir. *Scene* tersebut berusaha menjelaskan tentang pesan dakwah akidah yakni kepercayaan, keyakinan seorang hamba pada Tuhannya serta Qada dan Qadar. Allah berfirman dalam QS. Al Hadid: 22 dan Al Baqarah: 186.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ط

Artinya: *Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfūz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.* (QS. Al Hadid: 22).<sup>85</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَاتَّبِعْ قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”* (QS. Al Baqarah: 186).<sup>86</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT akan mengabulkan doa setiap hambanya yang memohon pada-Nya. Oleh karena itu Ia memerintahkan manusia untuk beriman dan menjalankan perintah-perintah-Nya, bersabar menerima ujian dan cobaan dari-Nya serta selalu mengingat-Nya.

## 2. Syariah

---

<sup>85</sup> Departemen agama RI, Al- Qur'an Dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro 2015).

<sup>86</sup> *Ibid.*

Syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) guna menaati semua peraturan atau hukum Allah dalam mengatur hubungan antara manusia dengan sang pencipta (ibadah), dan hubungan manusia dengan sesamanya (muamalah).<sup>87</sup>

Pesan dakwah syariah dalam film Layla Majnun terdapat pada gambar 3, 4, 7, 9, dan 12. Gambar tersebut menampilkan adegan yang menjelaskan tentang pesan dakwah syariah muamalah (hubungan manusia dengan manusia lainnya), seperti tolong menolong, tanggung jawab, adab menjamu tamu, politik dalam Islam, dan sebagainya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Isra': 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”* (QS. Al Isra': 7).<sup>88</sup>

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ  
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *(Mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik*

---

<sup>87</sup> Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), Hal. 61.

<sup>88</sup> Departemen agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro 2015).

*daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas. (QS. Surat An Nur: 38).<sup>89</sup>*

Ayat di atas mengandung pesan dakwah tentang perintah berbuat baik kepada sesama manusia karena Allah. Berbuat baik kepada orang lain tak lain seperti berbuat baik pada diri sendiri, oleh karena itu Islam memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan pada setiap orang karena Allah.

### 3. Akhlak

Akhlak atau moral dipahami sebagai sifat dan tingkah laku manusia yang terdidik.<sup>90</sup> Akhlak memiliki dua (2) jenis, yakni akhlak mahmudah (akhlak terpuji atau baik), dan akhlak mazmumah (akhlak tercelah atau buruk).

Pesan akhlak dalam film Layla Majnun terdapat pada gambar 5, 6, 8, dan 11. Gambar tersebut menampilkan adegan yang menjelaskan tentang pesan dakwah akhlak, seperti sabar, ikhlas, sopan, gigih, rela berkorban, sombong, berbangga diri, dan sebagainya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah: 153 tentang Sabar dan QS. Luqman: 18 tentang larangan berlaku sombong.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar*

---

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> As Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 1.

dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al Baqarah: 153).<sup>91</sup>

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18).<sup>92</sup>

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai hambanya yang suka membanggakan dirinya (sombong), sebaliknya ia akan selalu menyertai hamba-Nya yang bersabar dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya. Hal tersebut sejalan dengan pesan dakwah akhlak dalam film Layla Majnun yang terdapat pada scene 5, 6, 8 dan 11.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>91</sup> Departemen agama RI, Al- Qur'an Dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro 2015).

<sup>92</sup> *Ibid.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Terdapat sejumlah poin yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang berpatokan pada tujuan penelitian yakni mengetahui dan menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam film “Layla Majnun” berdasarkan analisis wacana Norman Fairclough.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teks dalam film “Layla Majnun” diwujudkan dengan pelaksanaan perilaku positif yang sesuai dengan pokok ajaran dan dakwah Islam. Disamping itu, teks dalam “Layla Majnun” ini memiliki beberapa pesan dakwah dengan perwujudan negatif, seperti bersikap sombong dan hilangnya keyakinan pada sang pemberi takdi yakni Allah SWT. Kesimpulan peneliti terhadap masalah mencakup tiga aspek, yakni akidah, syariah, dan akhlak.

1. Akidah : Berhubungan dengan keimanan, keyakinan, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pokok ajaran ini terdapat pada gambar 8 adegan “Samir Rela Menjadi Gila” dalam film Layla Majnun. Adegan tersebut memiliki pesan akidah agar manusia selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun dan di mana ia berada.
2. Syariah : Berhubungan dengan perilaku, aturan, dan etika berdasarkan ajaran agama Islam. Pokok ajaran ini terdapat pada gambar 3, 4, 7, 9, dan 12 dalam film “Layla Majnun”. Adegan tersebut

memiliki pesan syariaah agar selalu berbuat baik pada sesama manusia karena Allah SWT.

3. Akhlak : Berhubungan dengan tingkah laku dan sifat manusia sesuai dengan perintah dan larangan yang ditetapkan Allah SWT. Pokok ajaran ini terdapat pada gambar 5, 6, 8, dan 11 dalam film “Layla Majnun”. Adegan tersebut memiliki pesan akhlak berupa perintah untuk selalu bersabar dalam menjalani ujian dan cobaan dari Allah serta larangan untuk berbangga diri karena apa yang dimiliki nantinya akan kembali kepada-Nya.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diuraikan di atas, maka terdapa rekomendasi sebagai masukan dari pertimbangan peneliti di antaranya:

1. Bagi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam serta dapat menjadi referensi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya di bidang perfilman dan dakwah Islam.
2. Untuk dunia perfilman Indonesia, diharapkan agar perfilman Indonesia, terkhusus film religi untuk lebih banyak menggali ajaran Islam serta lebih menfokuskan pada permasalahan dan ajaran Islam meskipun dibumbuhi kisah romansa.
3. Bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melihat film “Layla Majnun” secara keseluruhan sehingga dapat menyaring pesan-pesan yang disampaikan dan tidak menimbulkan kecurigaan terhadap isi pesan yang terdapat pada film tersebut. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut serta mendalami



tentang analisis wacana terkhusus model Norman Fairclough juga pokok-pokok ajaran Islam, sehingga dapat memahami lebih luas tentang penelitian pada ini.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat keterbatasan di dalamnya. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan, kekurangan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka peneliti menerima adanya kritik dan saran yang membangun untuk penelitian ini. Semoga apa yang dipaparkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terkhusus peneliti pribadi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2012. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Aliah, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdiyana. 2001. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rosdakarya.
- Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi. 2017. "Film Sebagai Media Dakwah Islam". *Jurnal Aqlam*, 2 (2), 112.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran, As. 2007. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. 2014, *Teori Komunikasi*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Departemen agama RI. 2015. *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*. Diponegoro. Bandung.
- Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. 2007. *Menuju Kepastian Hukum di Bidang: Informasi dan Transaksi Elektronik*. Jakarta.

- Djerubu, David dkk. 2022. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Penerbit Pradina Pustaka: Sukoharjo.
- E., Hasan Saleh. 2000. *Studi Islam di Perguruan Tinggi: Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan*. Jakarta: Penerbit ISTN.
- Erianto, 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fauzan, Umara. 2013. “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough”, *Jurnal Pendidikan*, 5 (2), 215.
- Hafidz, Datzuki dkk. *Al Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press.
- Hendrawan, Andri. 2021. *Pemanfaatan Digitalisasi Dakwah*. Sumatera Barat: PT. Azka Pustaka.
- Ilahi, Wahyu dkk. *Komunikasi Dakwah*. Surabaya: Citra Media Nusantara.
- Jatiyasa, I Wayan. 2021. *Transformasi Digital Sebagai Wadah Melestarikan Bahasa Daerah*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Kriyantono, Rakhmad . 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Limbong, Tonni dan Janner Simarmata. 2020. *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yayasan Kita Peduli.
- Littlejohn, Stephe W. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanikas.

- Luth, Thohir dan M. Natsir. 1999. *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Maarif, Syamsul Dwi. (2022, Agustus 7), “Sinopsis Layla Majnun Film Special TransTV: Cinta Tak Sampai”, Diakses dari <https://tirto.id/sinopsis-layla-majnun-film-spesial-trans-tv-cinta-tak-sampai-guUb>.
- Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mahasiswa Dirasat Islamiyah. 2021. *Jauhar Al- ‘Aisy*. Guepedia
- Mahmud, Rijal. 2019. “Dakwah Islam di Media Massa”. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3 (1), 48.
- Marwing, Anita dkk. 2022. *Patronase Politik dalam Perspektif Hukum Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Moleong, Lexy J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Musyafak, M. Ali. 2013. “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, *Jurnal Islamic Review*, 2 (2), 335.
- Nadzifah, Faizatun. 2013. “Pesan Dakwah Dosen Dakwah”, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1 (1), 110.

- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- P, Efendi. 2009. “Dakwah Melalui Film”, *Al- Tajdid*, 1 (2), 127.
- P.A, Andi Fikra. 2017. “Film Sebagai Media Dakwah Islam”. *Jurnal Aqlam*, 2 (2).
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Montase Press.
- Redaktur Entertainment. (2021, Agustus 16). *Sinopsis Layla Majnun*. Diakses dari <https://zonautara.com/2021/08/16/sinopsis-layla-majnun/>.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa fiksi: teori, metode, dan penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, Zunan dkk. 2023. *Kewirausahaan Digital*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Siregar, Amir Syarif . (2021, Ferbuari 15). *Review: Layla Majnun (2021)*. Diakses dari <https://amiratthemovies.com/2021/02/15/review-layla-majnun-2021/>.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Syarbini, Amirulloh dan Jumari Haryadi. 2010. *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*. Bandung: Penerbit Ruang Kata.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tamara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tasmoro. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tumiwa, Krueger Kristanto dkk. 2021. *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Wahyu W, Indiwani Seto. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Widjaja, H.A.W. 1988. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zainuddin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.